

**KIPRAH K.H. BADRUL MUNIR HAMIDY BIN ABDUL HAMID
SOMAD DALAM BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN TAHUN 1972-
2005 DI KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

**Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) Pada Ilmu Sejarah Peradaban
Islam (SPI).**

Diajukan Oleh:

**WANDA
NIM.1611430013**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN ADAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2020 M/1441 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skrripsi atas nama: **Wanda, NIM.1611430013** dengan judul **“Kiprah K.H. Badrul Munir Hamidy Bin Abdul Hamid Somad Dalam Bidang Sosial Keagamaan Tahun 1972-2005 Di Kota Bengkulu”**. Program Studi

Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin Adab

Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan

Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam Sidang

Munaqasah skripsi tahun 2020 M/1441 H Jurusan Adab, Fakultas

Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2020

PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I


Pembimbing II


Dra. Rindom Harahap, M.Ag
NIP.196305091997042002


Refileli, S.Ag., M.A
NIP.196705252000032003

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Adab


Marwan, S.Ag., M.Hum
NIP.197210221999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi atas nama: **Wanda**, NIM: 1611430013 yang berjudul "**Kiprah**

K.H. Badrul Munir Hamidy Bin Abdul Hamid Somad Dalam Bidang

Sosial Keagamaan Tahun 1972-2005 Di Kota Bengkulu". Telah diujikan

dan dipertahankan di depan **Tim Sidang Munaqasah Jurusan Adab**

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 24 Juli 2020

Dan dinyatakan **Lulus**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat
guna memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)** dalam Ilmu Adab.

Bengkulu, 24 Agustus 2020

Dekan



Dr. Suhirman, M.Pd
NIP.196802191999031003

TIM SIDANG MUNAQASAH

Ketua

Sekretaris

Dra. Rindom Harahap, M.Ag
NIP.196305091997042002

Refileli, S.Ag., M.A
NIP.196705252000032003

Penguji I

Penguji II

Marvam, S.Ag., M.Hum
NIP.197210221999032001

H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I
NIP.198103112009011007

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan:

1. Skripsi dengan judul: **“Kiprah K.H. Badrul Munir Hamidy Bin Abdul Hamid Somad Dalam Bidang Sosial Keagamaan Tahun 1972-2005 Di Kota Bengkulu”** adalah karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan penulis sendiri, tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis atau skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
4. Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang penulis peroleh karena karya tulis ini, sanksi lainnya dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku menurut perundang-undangan.

Bengkulu, Juli 2020

Yang membuat pernyataan,



MOTO

Berburu Kepadaang Datar
Mendapat Rusa Belang Kaki
Berguru Kepadaang Ajar
Bak Bunga Kembang Tak Jadi

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, sebuah skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku, Ikram Mukti bin Wipana bin Binjaruddin dan Tahia Lasmadensi binti Ruslan bin Abatena. Untuk kedua adikku tercinta, Beben Perdiansyah dan Nada Suwitri. Serta kepada keluarga besarku yang memberikan dorongan selama ini.
2. Kepada rekan-rekan Sejarah Peradaban Islam (Sejarawan) angkatan 2016 untuk Sahid Hayatudin, Rekso Hendrek, Wita, Rosifah, Nurdin Hanafia, Ana Marinda, Ayu Novita Sari, Ariska Roza Suryanda, Winda Oktiani, Farlen Sumarni, Safril Aji Mahzar, Septian Arifin, Fitla Hasanah, Mexsi Oktavia, Tarno Saputra, Sinta Anggraini Putri, Ema Nurnita, Deta Upia Agustina, Wendi Duansyah, Sarwo Edi Wibowo, Neta Yuniarti, Fafi Uli Fariqoh, dan Sutikha, Jovi Oktafia Caroline, Deti Puspita Sari, Erwin D. Saputra. Terima kasih atas waktunya.
3. Kepada rekan-rekan Praktik Profesi (PPL) Lapangan serta Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 94 desa Talang Indah kecamatan Bunga Mas kabupaten Bengkulu Selatan untuk S. E. Wibowo, Josen Harjoyo, Inez Dentiana, Ade Aprilia Sari U., Marlina Oktavia, Annisa Hidayatul, Tiara Septa Della, Neli Gustin dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Ibu Alimni, M.Pd., yang selalu mengarahkan dan

memotivasi, kepada kedua orang tua angkat (induk semang) Bapak Harlian dan Ibu Harnani, kepada kakakku Danio Sugianto serta keluarga besar desa Talang Indah kecamatan Bunga Mas (Bengkulu Selatan).

4. Kepada Bapak Ahmad Abas Musofa, Liza Wahyuninto, Een Syaputera, Nawawi Rakhman, Okto Lyanda, Supriyanto, Fice Reli, Ibu Elda Fitriani, Selvi Marlina, Siti Rahmana, Gaya Mentari. Terima kasih kepada HMPSSPI dan IKAHIMSI atas waktunya, rekan-rekan DEMA Institut tahun 2019-2020. Untuk Ponokawan Milenial Bengkulu (Pecinta Gus Dur, Gus Mus, Cak Nun, dan Sujiwo Tejo) terkhusus kepada Junaidi bin Arpan, Akbar Alfatah, Megi Sudirman, dan M. Ridho Aziz Syarifuddin.
5. Kepada Komunitas Menulis Bengkulu (KMB), Literasi Bumi Rafflesia (Libura), Gema Semaku (Gerakan Mahasiswa Seluma Manna dan Kaur), dan keluarga besar Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKS.PI) Kera Sakti, Patriot Garuda Nusantara (PGN), Gerakan Pemuda (GP) Ansor, UKM-KI, LSBMH, Masyarakat Patahan Pensil. Kepada Fajri Ramadhan, Fiqi Muttaqin Septa Nugraha, Wahyu, Febi Erik Dafitsyah, Rama Ade Putra Gilang P., Sulasmi Wulandari, Ridhatul Jannah, Desta Risandari, Afri Sukandar, Rahmad Hidayat, Redo Januario, Rizal Agusnawan, Miftahul Jannah, Yunita Dwi Putri (Yuyun), Jeni Melisa, Yemi Marleza, Khairunnisa (I

Run), Sara Paramita Sari, Hamei Rein, Aiyu A Gaara, Nursela, M. Khairil Mutaqqin, Al Kausar, Purwanti, Kiki Rizki Hasanah, Yongki Ari Arianto, Zenri A. Zori, Siti Kholijah Sipahutar, Khusnul Khotimah.

6. Dipersembahkan dan terima kasih kepada sahabatku Igah Kepriani sehat selalu dalam dunia kepengarangan.
7. Dipersembahkan untuk organisasiku sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Bengkulu. Untuk rekan-rekan HMI, IMM, KAMMI, GMKI, PMKRI, GMNI. Tetaplah mengepalkan tangan sampai denyut nadi terakhir.
8. Dipersembahkan untuk semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, dipersembahkan untuk kampusku (IAIN Bengkulu) tempat menimba lautan ilmu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah s.w.t., atas segala nikmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kiprah K.H. Badrul Munir Hamidy Bin Abdul Hamid Somad Dalam Bidang Sosial Keagamaan Tahun 1972-2005 Di Kota Bengkulu”**. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad s.a.w., yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang harus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag., MH., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.

3. Maryam, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Refileli, MA., selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.
5. Dra. Rindom Harahap, M.Ag., selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Refileli, M.A, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
7. Maryam, M.Hum., selaku Penguji I yang telah memberikan masukan tentang isi skripsi ini.
8. H. Ahmad Farhan, S.S, M.S.I., selaku Penguji II yang telah memperbaiki skripsi ini dan arahnya demi kesempurnaan skripsi ini.
9. Yuhaswita, M.A., selaku Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan dari awal hingga akhir.
10. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
11. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam hal administrasi.
12. Pihak keluarga K.H. Badrul Munir Hamidy bin Abdul Hamid Somad yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini.

13. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.

14. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Juli 2020

Penulis

ABSTRAK

Wanda, NIM. 1611430013, *Kiprah K.H. Badrul Munir Hamidy Bin Abdul Hamid Somad Tahun 1972-2005 Di Kota Bengkulu*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN) Bengkulu.

Abad XX banyak mencetak ulama-ulama berpengaruh terutama dalam bidang sosial keagamaan di Kota Bengkulu pada tahun 1972 muncul sosok K.H. Badrul Munir Hamidy dengan sederet kiprah yang ia lakukan. Penelitian ini menggunakan teori: gerak sejarah dengan metode penelitian sejarah: hauristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Kiprah tersebut juga berpengaruh pada materi-materi yang ia pelajari selama berorganisasi IPNU di Curup, aswaja yang tertenham dari ayahnya tersebut merupakan pengetahuan awal dalam bermasyarakat (sosial). Dalam berkiprah K.H. Badrul Munir Hamidy merupakan penggerak massa (sosial), terutama di NU Bengkulu, ketika ia menjadi Ketua PWNU Bengkulu pada tahun 1984 dan diperkuat dengan adanya Khittah NU yang mengharuskan NU tidak lagi menjadi partai politik (Partai NU) dan NU harus menjadi organisasi sosial keagamaan sesuai pendirian awal. Buktinya K.H. Badrul Munir Hamidy juga berkiprah dalam bidang keagamaan dengan menjadi Ketua STAIN Bengkulu, pada 1997 ia ditunjuk memimpin STAIN Bengkulu. Dalam menjadi Ketua STAIN Bengkulu ia juga turut andil dalam kegiatan pemerintah provinsi Bengkulu yang menjadi tuan rumah STQ Nasional dengan lokasi diatas tanah STAIN Bengkulu. Kiprah K.H. Badrul Munir Hamidy juga mendirikan pondok pesantren di Seluma. Pondok Pesantren Roudlotul Ulum juga merupakan hasil pemikirannya waktu aktif di NU dan dunia akademik. Sehingga tercetuslah pondok pesantren yang bercirikan pengetahuan keagamaan dan pengetahuan kemasyarakatan (ilmu pertanian) yang bermaksud untuk mencetak santri-santri yang mandiri menjadi penggerak swasembada suatu desa dan beriringan dengan menjadi ulama/penceramah ditengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci: Kiprah, Sosial, Keagamaan, dan Kota Bengkulu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
PENGESAHAN SKRIPSI	III
PERNYATAAN KEASLIAN	IV
HALAMAN MOTO.....	V
PERSEMBAHAN	VI
KATA PENGANTAR	VII
ABSTRAK.....	VIII
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR TABEL	X
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Landasan Teori.....	10
H. Metode Penelitian Sejarah.....	14
1. Heuristik	14
2. Verifikasi (Kritik Sumber).....	18
3. Interpretasi (Penafsiran Sejarah).....	21
4. Historiografi.....	23
I. Sistematika Penulisan.....	26
BAB II GAMBARAN UMUM.....	28
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	28
B. Administratif Kota Bengkulu.....	31

C. Jumlah Masjid dan Penduduk Kota Bengkulu	34
BAB III BIOGRAFI TOKOH	37
A. Riwayat Hidup.....	37
B. Masa Dikepanduan.....	39
C. Menjadi Ketua PMII Curup.....	42
D. Periode Awal Di Kota Bengkulu.....	48
E. Keilmuan K.H. Badrul Munir Hamidy.....	53
F. Akademik, Politik dan Peranannya	61
G. Karya-karya.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN KIPRAH TOKOH	66
A. Kiprahnya Dalam Bidang Sosial Keagamaan di Kota Bengkulu	66
1. Nahdlatul Ulama (NU) dan Peranannya	80
2. Kiprahnya di STAIN Bengkulu	80
3. Medirikan PP Roudlotul Ulum	81
B. Fakta Sejarah Kiprahnya Tahun 1972-2005.....	87
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	94
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	99
RIWAYAT PENULIS	XVI

DAFTAR TABEL

A. Tabel 2.1	32
B. Tabel 2.2	35
C. Tabel 2.3	36

BAB I

PENDAHULUAH

A. Latar Belakang

Masuknya Islam ke Bengkulu tidak terlepas dari perkembangan Islam di Indonesia sejak abad ke-13 yang dirintis dari abad ke-8. Islam yang hadir di Bengkulu tidak terlepas dari kesultanan-kesultanan yang berada di pulau Sumatera atau pulau Jawa. Karena Islam pertama hadir di pulau Sumatera, jelas memberikan pengaruh dalam perjalanan Islam di Bengkulu. Di pulau Sumatera sendiri bermunculan berbagai kerajaan Islam seperti Kesultanan Perlak, Kesultanan Samudera Pasai, Kesultanan Aceh Darussalam, Kesultanan Minangkabau, Kesultanan Palembang Darussalam, Kesultanan Siak Indrapura, Kesultanan Pagaruyung. Selain itu ada juga Kesultanan Banten yang memberikan pengaruh di Bengkulu.¹

Indikator Islamisasinya suatu daerah dapat dilihat dari adanya komunitas muslim di kota-kota pelabuhan, adanya gelar yang dipakai yang menggunakan gelar keislaman seperti sayyid atau syarif, adanya makam (nisan) yang bercorak Islam.² Berdasarkan tambo, orang Rejang berasal dari Bidara Cina melewati Pagaruyung, juga dari Majapahit dan dari Jawa.

¹ Ahmad Abas Musofa, *Sejarah Islam di Bengkulu Abad Ke XX M: Melacak Tokoh Agama, Masjid, dan Lembaga [Organisasi] Islam*, Jurnal (Bengkulu: Jurnal Tsaqofah & Tarikh, Vol. 1 No. 2, 2016), Halaman 116.

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998), Halaman 24-25.

Kemudian suku Serawai pada umumnya mendiami daerah Bengkulu Selatan (Seluma, Manna, dan Kaur). Sedangkan suku Melayu mendiami kotamadya Bengkulu dan beberapa kecamatan dipinggiran kota Bengkulu dan wilayah kabupaten Bengkulu Utara. Dengan demikian penduduk Bengkulu mempunyai latar belakang budaya Minangkabau, Jawa, dan Melayu.³

Menurut Azyumardi Azra jalur penyebaran Islam di Indonesia (khususnya pulau Sumatera) berasal dari Malaka menuju Palembang dan jalur Malaka menuju Aceh, dari Aceh adalah Islam masuk ke Minangkabau (Sumatera Barat).⁴ Sejalan dengan itu menurut Japarudin bila melihat jalur penyebaran agama Islam di Nusantara tersebut, ada kemungkinan Islam masuk ke Bengkulu melalui Minangkabau (1500 M) atau melalui Palembang.⁵ Di Bengkulu sendiri terdapat beberapa kerajaan seperti menurut Darwin Susianto; Kerajaan Sungai Serut, Kerajaan Sungai Lemau,⁶ Kerajaan Sungai Hitam, Kerajaan Selebar, Kerajaan Mukomuko, Kerajaan Pinang Berlapis, Kerajaan Rejang Pat Petulai [Depati Tiang Empat], Kerajaan Kaur.

³ Japarudin, *Sejarah Dakwah di Bengkulu*, Jurnal (Bengkulu: Jurnal Tsaqofah & Tarikh, Vol. 1 No. 2, 2016), Halaman 171.

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, 1998, Halaman 32.

⁵ Japarudin, *Sejarah Dakwah di Bengkulu*, Jurnal 2016, Halaman 171.

⁶ Darwin Susianto, *Menyibak Misteri Bangkahulu*, (Yogyakarta: Ombak, 2015) Halaman 110.

Menurut Badrul Munir Hamidy masuk dan berkembang (berkemajuannya) Islam di daerah Bengkulu melalui beberapa pintu, yaitu: *Pintu pertama*, melalui Gunung Bungkok yang di bawa oleh orang Aceh bernama Malim Muhidin pada tahun 1417 M, dominasi Aceh dalam perdagangan rempah-rempah abad ke-17, dan ditemukannya nisan bertipe Aceh. *Pintu kedua*, melalui kedatangan Ratu Agung dari daerah Banten yang menjadi raja Kerajaan Sungai Serut. *Pintu ketiga*, melalui pernikahan Sultan Muzaffar Syah, raja Kerajaan Indrapura dengan Puteri Serindang Bulan, Puteri Rio Mawang dari Lebong,⁷ Selain dari Kerajaan Indrapura yang memengaruhi Islamisasi di Bengkulu, menurut Ahmad Abas Musofa; dari sesama masyarakat Minangkabau juga memengaruhi Islam dengan datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari Kesultanan Pagaruyung abad ke-16 yang menjadi Raja Sungai Lemau.⁸ *Pintu keempat*, melalui persahabatan antara Kesultanan Banten dengan Kerajaan Selebar yang ditandai dengan pernikahan Pangeran Nata Diraja dengan Beteri Kembang Kemayun, Puteri Sultan Ageng Tirtayasa dari Bantan. *Pintu kelima*, melalui hubungan Kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong, dan adanya pengakuan masyarakat sebagai keturunan dari Kesultanan Palembang di wilayah Bengkulu. *Pintu keenam*, daerah

⁷ Salim Bella Pili dan Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu: Membangun Islam Berkemajuan Di Bumi Rafflesia*, (Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016), Halaman 67-68.

⁸ Ahmad Abas Musofa, *Sejarah Islam di Bengkulu Abad Ke XX M: Melacak Tokoh Agama, Masjid, dan Lembaga [Organisasi] Islam*, Jurnal 2016, Halaman 116.

Mukomuko menjadi bagian dari Kerajaan Inderapura.⁹ Maka berdasarkan wilayahnya terdiri dari empat wilayah yang mempengaruhi Islam di Bumi Rafflesia yaitu; Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Selatan (Palembang), Sumatera Barat (Minangkabau), dan Banten.¹⁰

Adapun tokoh agama Islam (ulama-ulamanya) yaitu: Imam Maulana Ichsad (tahun 1336), Syekh Abdurrahman [Ampar Batu] (w. 1336 M), Syahbedan [Syahbudin Abdullah], Burhanudin Imam Senggolo, Syech Mutla, Tengku Malim Muhidin (1417), Imam Padang, Syech Muhammad Alim, Syech Abdur Rahman, Syekh Muhammad Amin, Haji Fikir Daud, Sentot Alibasyah, Said Ibrahim (1719), Ulama Sidi (1835), Haji Merdayan (1873), Haji Meradoen (1873), Abdul Syukur (1527), Said Hadi al-Jafri, Kyai Haji Abdul Hamid Merogan, Haji Abdurrahman, K.H. Husein, K.H. Yusuf Azis, Syeikh Radhi, Sayid Ahmad, Haji Wahid, Syech Serunting, Habib Alwi, Syech Ali, Haji Mohamad, Haji Muhammad Yunus, K.H. Abd Rauf, K.H. Ismail, Syech Abdullah, Prof. Ibrahim Hosen, K.H. Abdul Muthalib, Buya Syekh Zainal Arifin, K.H. Nawawi, K.H. Djalal Suyuthie, K.H. Djam'an Nur, dan K.H. Badrul Munir Hamidy.¹¹ Dari sederet tokoh-tokoh yang telah disebutkan beberapa ilmuwan berikut adalah merupakan

⁹ Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, (STQ Nasional XVII, Bengkulu, 2004), Halaman 36.

¹⁰ Ahmad Abas Musofa, *Sejarah Islam di Bengkulu Abad Ke XX M: Melacak Tokoh Ahmad Abas Musofa, Sejarah Islam di Bengkulu Abad Ke XX M: Melacak Tokoh Agama, Masjid, dan Lembaga [Organisasi] Islam*, Jurnal 2016, Halaman 115-120 dan 125., *Agama, Masjid, dan Lembaga [Organisasi] Islam*, Jurnal 2016, Halaman 116.

rekam jejak ulama yang sempat menyebarkan (mendakwahkan) Islam ke tengah-tengah masyarakat di Provinsi Bengkulu. Dari itu Badrul Munir Hamidy juga masuk ke dalam narasi sejarah Islam di Bengkulu abad ke XX M.

K.H. Badrul Munir Hamidy, berkiprah di Kota Bengkulu pada tahun 1973 sampai dengan tahun 1984 ia di angkat menjadi Wakil Dekan Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah (Bengkulu). Ia mengabdikan sebagai tenaga pengajar sekaligus sebagai Wakil Dekan di lingkungan Fakultas Syari'ah.¹² Selanjutnya, pada tahun 1985 ia dipercaya menjadi kuasa Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang Lokal Jauh Bengkulu. Periode berikutnya, ia kembali dipercaya menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah di Perguruan Tinggi yang sama. Selain itu ia juga memerhatikan sistem sosial yang ada di Bengkulu seperti adanya perbedaan laki-laki dan perempuan dalam sebuah pekerjaan dan pembagian pekerjaan itu menurut Badrul Munir Hamidy tidak seimbang.¹³

Badrul Munir Hamidy bin Abdul Hamid Somad adalah ulama yang bergerak di bidang sosial keagamaan di Kota Bengkulu, adapun kiprahnya dalam bidang sosial yaitu; terlibat dalam penyusunan kamus bahasa Rejang, penulisan Aksara Ulu Bengkulu (Ka Ga Nga Bengkulu), terlibat dalam

¹² Hasil wawancara dengan Hj. Husnaini binti Bani Amin (Istri Buya Badrul Munir Hamidy) pada 17 Januari 2020

¹³ Azizatul'arifah (putri Buya Munir) hasil wawancara pada 17 Januari 2020.

pembuatan buku “Bunga Rampai Budaya Bengkulu”, dan karyanya yang masih dipakai oleh ahli sejarah hingga saat ini adalah buku “Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu” yang ditulis pada tahun 2004 ketika STQ Nasional ke-XVII, serta juga aktif dalam kegiatan organisasi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) di Kota Bengkulu.¹⁴

Dalam bidang keagamaan lebih mengembangkan dunia pendidikan, membangun dan membina lembaga pendidikan berupa institusi perguruan tinggi, pondok pesantren, masjid, madrasah, majelis dzikir, hingga tausiyah yang ia lakukan dalam berkiprah di Kota Bengkulu. Keterlibatannya dalam organisasi Nahdhatul Ulama sejak masih sekolah memberikan ruang tersendiri bagi seorang Badrul Munir Hamidy, yang dengan organisasi ini ia memanfaatkan ilmu yang ia dapatkan dan membagikan keilmuan yang ia miliki ke tengah-tengah masyarakat. serta juga terlibat dalam mendirikan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum di Jenggalu yang bercorak tradisional.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada 9 Oktober 2019 maka dengan ini, penulis tertarik untuk mengangkat dan meneliti studi tokoh dengan hal tersebut skripsi yang berjudul “*Kiprah K.H. Badrul Munir Hamidy Bin Abdul Hamid Somad Dalam Bidang Sosial Keagamaan Tahun 1972-2005 Di Kota Bengkulu*” untuk melakukan penelitian lebih lanjut

¹⁴ Hj. Husnaini binti Bani Amin (Istri Buya Badrul Munir Hamidy) hasil wawancara pada 17 Januari 2020.

¹⁵ Azizatul“arifah (putri Buya Munir) hasil wawancara pada 17 Januari 2020.

secara rinci, terstruktur, dan berdasarkan periodisasi sejarah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka penulis dapat merumuskan masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana kiprahnya dalam bidang sosial keagamaan K.H. Badrul Munir Hamidy Bin Abdul Hamid Somad tahun 1972-2005 di Kota Bengkulu?
- b. Bagaimana fakta sejarah K.H. Badrul Munir Hamidy Bin Abdul Hamid Somad di Kota Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang akan dibahas tidak meluas, maka pembahasan penelitian ini akan dibatasi:

- a. Kajian kiprah K.H. Badrul Munir Hamidy Bin Abdul Hamid Somad dalam bidang sosial keagamaan dibatasi pada periode 1972-2005 yang merupakan periode kepindahannya dari Rejang Lebong (1972) ke Kota Bengkulu (2005).
- b. Kiprah pada bidang sosial difokuskan ketika berdakwah melalui organisasi sosial keagamaan NU ke tengah-tengah masyarakat, dan mengembangkan organisasi Nahdlatul Ulama secara struktural dan secara kultural.

- c. Kiprahnya pada bidang keagamaan difokuskan pada bidang-bidang yang bersentuhan langsung dengan persoalan masyarakat pada masanya, terutama dalam memperjuangkan berdirinya STAIN Bengkulu, serta dalam memperjuangkan berdirinya lembaga pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Jenggalu.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam hal ini adalah konsistensi dari rumusan masalah, sebuah penelitian dapat bertujuan menguraikan atau mendeskripsikan suatu gejala atau fenomena, membuktikan suatu hal, atau membuat suatu model sosial.¹⁶ Tujuan penelitian dijelaskan dalam bentuk ide-ide dan dalam hal ini penulis mengemukakan ide-ide tersebut:

- a. Untuk mendiskripsikan kiprah K.H. Badrul Munir Hamidy Bin Abdul Hamid Somad di Kota Bengkulu tahun 1972-2005.
- b. Untuk mengetahui fakta sejarah dalam bidang sosial keagamaan di Kota Bengkulu peninggalan K.H. Badrul Munir Hamidy Bin Abdul Hamid Somad tahun 1972-2005.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

- a. *Kegunaan secara teoritis*, untuk memberikan pemahaman dan

¹⁶ Maryam, et.all., *Pedoman Penulisan Skripsi: Prodi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu 2018*, (Bengkulu: (tidak diterbitkan), 2019), Halaman 10.

menambah wawasan untuk pengetahuan tentang bagaimana sejarah biografi (studi tokoh)

- b. *Kegunaan secara praktis*, untuk memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat khususnya di Bengkulu, dan masyarakat secara umum, diharapkan juga dapat menjadi referensi dalam memahami sejarah Islam di Bengkulu berdasarkan biografi (studi tokoh) dan perannya dalam kiprahnya tahun 1972-2005 di Kota Bengkulu.
- c. *Kegunaan secara akademik*, untuk meraih gelar Sarjana Humaniora.

F. Kajian Pustaka

Untuk memecahkan persoalan dan mencapai tujuan diatas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir dan hasil yang diharapkan. Adapun penelitian yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pada jurnal Ahmad Abas Musofa dengan judul “*Sejarah Islam di Bengkulu Abad Ke XX M: (Melacak Tokoh Agama, Masjid, dan Lembaga [Organisasi] Islam)*” dan menjelaskan tokoh agama dan ulama pada abad ke-20.
- b. Pada skripsi Susilawati tahun 2019, yang berjudul “*Kiprah K.H. Djalal Suyuthie Dalam Bidang Pendidikan Dan Sosial Keagamaan Di Bengkulu Tahun 1938-1989*” dengan wilayah penelitian yang sama namun berbeda tokoh yang di teliti dan pembahasannya hanya

mengacu kepada bidang pendidikan dan sosial keagamaan saja.

- c. Pada skripsi Watik Rahayu tahun 2019, dengan judul “*Kiprah K.H. Abdul Muthalib Di Bidang Sosial Keagamaan Di Bengkulu (1934-1995)*” dalam bidang sosial keagamaan yang sama dan tempat yang sama namun berbeda studi tokoh (biografi) yang di teliti.

Sementara kiprahnya dalam bidang sosial keagamaan tidak dibahas secara mendalam, maka dengan ini penulis mengangkatnya menjadi sebuah skripsi dengan judul: “*Kiprah K.H. Badrul Munir Hamidy Bin Abdul Hamid Somad Dalam Bidang Sosial Keagamaan Tahun 1972-2005 Di Kota Bengkulu*”.

G. Landasan Teori

Teori dalam disiplin sejarah biasanya dinamakan “kerangka referensi” atau “skema pemikiran”. Dalam pengertian lebih luas, teori adalah perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam penelitiannya, dalam menyusun bahan-bahan (data) yang diperolehnya dari analisis sumber, dan dalam mengevaluasi hasil penemuannya. Hakikat teori sejarah adalah gerak yang tumbuh dan berkembang secara evolusi karena menggambarkan peristiwa sejarah masa lampau secara kronologis. Teori sejarah menurut Mutardha Muthahhari mengemukakan enam teori gerak sejarah, yaitu sebagai berikut:¹⁷ rasial, geografis, peranan genius dan pahlawan, ekonomi,

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014),

keagamaan, dan alam; sejalan dengan itu Pitirim A. Sorokin dalam pernyataannya bahwa gerak sejarah menunjukkan *fluctuation from age to age*, yaitu fluktuasi atau naik turun, pasang surut, timbul tenggelam dengan ganti gerakan.¹⁸

Hampir semua penulis sejarah mempergunakannya dengan kadar yang berbeda. Dalam penulisan biografi sudah sangat banyak dipakai. Sayang bahwa kalangan sejarawan sendiri belum melahirkan (biografi). Seperti jurnalis Soebagjo I.N., yang sempat menulis banyak buku dengan menggunakan bahan-bahan dokumenter dan lisan. Sejarawan akademis yang mempunyai kesempatan terhadap bahan-bahan dokumenter dan sumber-sumber lisan dapat diharapkan menulis biografi dengan corak lain karena perspektif kesejahteraannya akan sanggup menampilkan pelaku-pelaku sejarah di tengah-tengah masyarakat dan zamannya. Dalam hal ini, yaitu dalam penulisan sejarah kontemporer terutama sejak 1945, penulis-penulis sejarah tokoh, sejarah yang ditulis untuk skripsi semuanya telah menggunakan sejarah lisan sebagai pelengkap dari bahan dokumenter.¹⁹

Begitupun pada seorang tokoh K.H. Badrul Munir Hamidy yang menurut penulis memiliki gerak sejarah dari tahun ke tahun khususnya pada tahun 1972-2005 Di Kota Bengkulu dalam artian dimana pandangan ini

Halaman 162.

¹⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 2014, Halaman 169.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), Halaman 23-24.

menyatakan bahwa manusia, masyarakat, serta kebudayaan, bangsa dan negara timbul dan tenggelam dalam urutan pengulangan yang sama sifatnya, yakni menggambarkan proses kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, penuaan, dan akhirnya kematian. Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa peristiwa sejarah memiliki karakteristik pengulangan terhadap apa yang sudah terjadi sebelumnya sehingga menggambarkan adanya lingkaran kejadian. Yang bersumber dari sumber-sumber dokumenter dan lisan (wawancara) secara mendalam.

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahtafsiran serta supaya skripsi ini mudah dipahami, penulis menuliskan beberapa pengertian berdasarkan skema pemikiran sejarah terkait judul skripsi ini dalam teori gerak sejarah (biografi) studi tokoh: *Pertama*, pengertian “kiprah”, kiprah berarti aspek dinamis dari kedudukan status yang dimiliki seseorang. Kiprah juga berarti derap kegiatan,²⁰ dimana tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati posisi dalam status sosial. Kiprah juga berhubungan dengan suatu kegiatan yang dilakukan individu dalam masyarakat.

Kedua, pengertian sosial, kata “sosial” merupakan sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (suka memperhatikan kepentingan umum),²¹

²⁰ Anton M. Moeliono, et.all., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Halaman 442.

²¹ Anton M. Moeliono, et.all., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988, Halaman 855.

atau segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan nonindividualis pada hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi (*habl min al-naas*) untuk mengembangkan dirinya.

Ketiga, pengertian keagamaan, berasal dari kata “agama” adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Ketuhanan yang maha esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu,²² serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta (alam) lingkungan. Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta, agama berasal dari tradisi, dan adapun penambahan kata awalan “ke” dan akhiran “an” adalah konfiks nominal dimana mempunyai ciri atau sifat ataupun tempat.²³ Maka keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya; perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan. Keagamaan juga memiliki artian lain yaitu suatu ajaran Ketuhanan yang maha esa.

Dengan demikian, maksud judul penelitian skripsi ini adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh kiprah seorang tokoh K.H. Badrul Munir

²² Anton M. Moeliono, et.all., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988, Halaman 9.

²³ Anton M. Moeliono, et.all., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988, Halaman 400.

Hamidy bin Abdul Hamid Somad yang berhubungan langsung dengan masyarakat dalam bidang sosial keagamaan dari tahun ketahunnya menurut teori gerak sejarah studi tokoh selama ia berada di Kota Bengkulu pada tahun 1972-2005.

H. Metode Penelitian Sejarah

1. Heuristik

Heuristik secara etimologi berasal dari bahasa Jerman yaitu *heuristisch* yang artinya *to invent, discover* (menemukan, mengumpulkan), heuristik merupakan tahapan mengumpulkan informasi atau keterampilan dalam menemukan sumber yang dikumpulkan sesuai dengan sejarah yang akan ditulis sebagaimana secara garis besar diklasifikasikan atas peninggalan-peninggalan (*remains*) dan catatan-catatan (*record*), menurut bahannya dibagi menjadi tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefak.²⁴

Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.²⁵ Dalam hal ini pengumpulan data penelitian akan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. *Observasi lapangan*, observasi merupakan salah satu teknik

²⁴ A. Dalim, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), Halaman 52.

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011) Halaman 104.

pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian.²⁶ Pengumpulan data menggunakan teknik partisipan observation. Dalam melakukan observasi partisipan peneliti juga berpegang pada konsep *spradley* bahwa peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, menegaskan pembicaraan informan. Data yang didapat dari hasil pengamatan dengan cara ikut terjun langsung ke wilayah penelitian skripsi “*Kiprah K.H. Badrul Munir Hamidy Bin Abdul Hamid Shomad Dalam Bidang Sosial Keagamaan Tahun 1972-2005 Di Kota Bengkulu*”. Sedangkan menurut Burhan Bungin; observasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian melalui pengamatan langsung. Observasi ini dilakukan pada 9 Oktober 2019.

- b. *Wawancara mendalam*, wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang tujuannya mendapatkan jawaban sebagai strategi dalam pengumpulan data. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan

²⁶ Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Halaman 161.

gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada keluarga dan sahabat yang semasa dengan K.H. Badrul Munir Hamidy bin Abdul Hamid Somad. Sebagai metode pelengkap terhadap bahan dokumenter sejarah lisan sudah lama dipergunakan. Menurut Arikunto, wawancara (interview) yaitu proses tanya jawab lisan dalam dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar telinga sendiri dari suaranya.²⁷ Menurut Nasution, wawancara (interview) adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.²⁸ Dalam arti lain bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Secara umum yang dimaksud wawancara adalah cara penghimpunan bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan dan dengan arahan serta dengan tujuan yang lebih ditentukan, dalam penelitian ini metode wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data.

- c. *Dokumentasi*, menurut Arikunto, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.²⁹

Dokumentasi dalam penelitian ini di perlukan untuk memperkuat data-

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Halaman 145.

²⁸ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Halaman 113.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 2002, Halaman 148.

data yang diperoleh dari lapangan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berupa catatan tertulis berupa dokumentasi. Sejarah lisan mempunyai sumbangan yang besar dalam mengembangkan substansi penulisan sejarah. Pertama, dengan sifatnya yang kontemporer sejarah lisan memberikan kemungkinan yang hampir-hampir tak terbatas untuk menggali sejarah dan pelaku-pelakunya. Kedua, sejarah lisan dapat mencapai pelaku-pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen. Dengan kata lain, dapat mengubah citra sejarah yang elitis kepada citra sejarah yang egalitarian. Ketiga, sejarah lisan memungkinkan perluasan permasalahan sejarah, karena sejarah tidak lagi dibatasi kepada adanya dokumen tertulis.³⁰

Sumber-sumber tulisan dan lisan tersebut dibagi atas dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Heuristik secara etimologi berasal dari bahasa Jerman yaitu *heuristisch* yang berarti *to invent, discover* (menemukan, mengumpulkan). Heuristik juga berasal dari kata Yunani yaitu *heuristiche*, yang mempunyai arti memperoleh. Maka tidak lain heuristik tidak lain adalah mencari sumber bagi sejarah sebagai kisah. Sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis:

- a. *Sumber primer*, adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada

³⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 1994, Halaman 25.

peristiwa yang diceritakannya atau sering disebut saksi pandangan mata.³¹ Dari pihak keluarga, teman karibnya, dan murid-murid K.H. Badrul Munir Hamidy.

- b. *Sumber sekunder*, penelitian ini diambilkan dari dokumentasi dan literatur yang dipandang relevan dan bisa melengkapi berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian yang menyebutkan tentang kiprah K.H. Badrul Munir Hamidy tahun 1972-2005 di Kota Bengkulu.

Dengan demikian proses menemukan, menangani dan memerinci bibliografi atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan. Dalam hal ini adalah mengumpulkan seluruh sumber sejarah baik melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, maupun dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data baik sumber primer maupun sumber sekunder yang dinilai relevan.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik yaitu: *kritik ekstern* dan *kritik intern*. Setelah pengumpulan data, tahap berikutnya ialah verifikasi (kritik sumber). Kritik sumber merupakan merupakan pengujian kebenaran atau ketetapan dari sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus

³¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia [UI-Press], 1985), Halaman 35.

diuji adalah keabsahan tentang keaslian (otentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstren; dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intren. Adapun verifikasinya sebagai berikut:

- a. Kritik ekstern, berarti menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Kritik ekstern, adalah kritik yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentitas sumber, ini dilakukan dengan cara menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Pada metode ini penerapannya dilakukan dengan cara melihat sumber dari segi keaslian sumber dimana sumber dibuat, kapan sumber itu dibuat, siapa yang membuat, dan lain-lain berkaitan dengan kredibilitas dan keaslian sumber tersebut. Untuk menemukan ontentisitas tersebut, penulis menyeleksi dari aspek, kapan sumber itu dibuat, dimana sumber di buat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat dan apakah sumber itu dalam bentuk asli. Pada tahapan ini wajib dilakukan oleh sejarawan untuk mengetahui autentitas atau keaslian sumber.³² Kritik sember yang penulis lakukan juga melibatkan dari pihak keluarga, dan orang-orang yang semasa yang mengetahui rekam jejak K.H. Badrul Munir Hamidy tersebut. Kritik ekstern pengujian atas asli dan tidaknya sumber dilakukan dengan menyeleksi dari segi-segi fisik dari sumber tersebut, penulis akan menimbang dari beberapa aspek yaitu kapan sumber dibuat,

³² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 2014, Halaman 102.

dimana dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber dibuat, dan apakah sumber dalam bentuk aslinya. Sedangkan pada kritik intern penulis akan menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran isinya, keaslian isinya dan menimbang apakah isi buku itu dapat dipercaya keabsahannya atau tidak. Sehingga untuk melihat kredibilitas sumber perhatiannya difokuskan kepada penyebab kekeliruan sumber.

- b. *Kritik Intern*, adalah kritik yang dilakukan untuk melakukan kelayakan kredibilitas sumber, ini dilakukan dengan cara menimbang sumber dari segi kebenaran isinya dan menimbang apakah isi buku itu dapat dipercaya atau tidak kebenarannya. Penerapan pada metode ini dilakukan dengan cara mencari kebenaran dari sumber (buku, jurnal, dan lisan) yang ada dengan sumber yang lain yang lebih akurat kebenarannya. Pada kritik intren penulis akan menyeleksi kredibilitas sumber tersebut diantaranya, kebenaran isinya, keaslian isinya, dan apakah buku tersebut dapat dipercaya atau tidak kebenarannya. Kritik ini juga dilakukan pada sumber buku yang lainnya juga.

Oleh karena itu, tahap ini menguji keabsahan sumber tentang keaslian sumber (autentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik

intern.³³ Kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses tersebut untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi. Penyebab ketidaksahihan isi sumber itu memang sangatlah kompleks, seperti kekeliruan karena perspeksi perasaan, karena ilusi, halusinasi, dan sebagainya.

3. Interpretasi (Penafsiran Sejarah)

Interpretasi berasal dari “*interpretation*” yang berarti suatu penjelasan yang diberikan oleh seorang penafsir (*an explanation given by an interpreter*), interpretasi atau penafsiran sejarah adalah dalam rangka analisis dan sintesis.³⁴ Analisis berarti menguraikan karena kadang-kadang sumber-sumber mengandung beberapa kemungkinan. Sedangkan sintesis berarti menyatukan. Kemampuan untuk sintesis hanyalah mungkin kalau peneliti mempunyai konsep yang diperolehnya dari bacaan dan karena itu pula interpretasi atas data yang sama sekalipun memungkinkan hasilnya yang beragam. Disinilah interpretasi sering disebut juga sebagai penyebab timbulnya subjektivitas.

Berbicara tentang konteks sebagai penentu makna berarti mencampuradukkan persyaratan tafsiran dengan tindakan penulis menentukan batasan tulisannya. Makna kata oleh seorang penulis bukan

³³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), Halaman 68-69.

³⁴ A. Dalim, *Metode Penelitian Sejarah*, 2012, Halaman 70.

dibatasi oleh kemungkinan-kemungkinan telaah bahasa secara ilmiah, tetapi ditentukan oleh keberhasilannya menetapkan dan memerinci beberapa kemungkinan-kemungkinan itu. Sama halnya, makna kata yang dihasilkan seorang dalam menginterpretasikan ditentukan oleh kehendaknya, dan dibatasi oleh kemungkinan-kemungkinan yang sama. Bahwa suatu konteks tertentu membawa penafsir pada pilihan tertentu tidak mengubah kenyataan bahwa menentukan makna adalah suatu pilihan, walaupun dilakukan tanpa berpikir panjang dan secara otomatis.³⁵

Dalam banyak hal peneliti dapat mengetahui sebagian dari sebab khusus peristiwa sejarah, yaitu dari sumber sejarah yang dipahat dan yang dicatat oleh pengarang buku sejarah, seperti sebab kemenangan atau kekalahan dalam peperangan. Tentu saja bahwa mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa-peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan akan masa-masa yang lalu guna mengetahui faktor langsung dan tidak langsung yang menyebabkan terjadinya peristiwa itu dan pada saat melakukan penelitiannya, peneliti akan mengetahui situasi, tempat peristiwa itu terjadi seperti situasi studi biografi atau pribadi, peneliti akan mengetahui banyak sekali sebab-sebab yang dapat menafsirkan peristiwa itu.³⁶ Tanpa penafsiran

³⁵ Toeti Heraty, *Hidup Matinya Seorang Pengarang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), Halaman 69.

³⁶ H.A. Muin Umar, et.all., *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Diadakan Oleh Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1986), Halaman 208.

sejarawan sebuah data tidak bisa berbicara. Sehingga dalam penafsiran harus mencantumkan data dan keterangan darimana data itu diperoleh. Sehingga orang lain dapat melihat kembali dan dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya subjektivitas sejarah diakui dalam batas-batas yang tidak mengganggu objektivitas sejarah itu sendiri. Penafsiran yang dibuat, jenis perspektif yang dipilih dan tujuan yang terdapat dibalik pemikiran dan penulisan tersebut sangat penting. Berbagai fakta yang lepas satu dengan yang lainnya dengan melalui interpretasi disintesiskan hingga menjadi suatu kesatuan cerita yang harmonis dan masuk akal. Ketika melakukan eksplanasi sejarah ada dua dorongan utama yaitu merekonstruksikan dan menafsirkan. Dorongan pertama melahirkan tulisan yang deskriptif dan naratif, sedangkan dorongan kedua melahirkan tulisan yang bersifat analisis.

4. Historiografi

Kata "*history*" berasal dari Yunani kata benda "*istoria*" yang berarti ilmu. Akan tetapi dalam perkembangan zaman, kata Latin yang sama artinya yakni "*scientia*" lebih sering digunakan untuk menyebutkan pemaparan sistematis nonkronologis mengenai gejala alam, sedangkan kata "*istoria*" diperuntukkan bagi pemaparan mengenai gejala-gejala terutama hal ihwal manusia dalam urutan kronologis. Sekarang "*history*" menurut definisi yang paling umum berarti "masa lampau umat manusia".

Historiografi merupakan rekontruksi yang imajinatif atau cara

penulisan, pemaparan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan sejarah ini, perubahan akan diurutkan menurut kronologinya. Sebagai, yang berbeda dengan ilmu sosial karena perubahan ilmu sosial akan dikerjakan dengan sistematika dan biasanya berbicara masalah kontemporer. Penulisan sejarah adalah usaha rekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Penyajian penelitian secara garis besar terdiri atas tiga bagian: (1) pengantar, (2) hasil penelitian, (3) kesimpulan.³⁷ Setiap bagian biasanya terjabarkan dalam bab per bab atau per sub bab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, yang penting antara satu bab dengan bab yang lain harus ada pertalian yang jelas.³⁸ Bagian pengantar, atau biasanya disebut dengan pendahuluan atau mukaddimah, merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan. Dalam pengantar harus dikemukakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, teori dan konsep yang dipakai, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bagian hasil penelitian, ditunjukkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian dan penyajian.

Pola bafikir dalam memaparkan fakta-fakta, baik secara deduktif maupun induktif, sangat berperan dalam membahas permasalahan yang

³⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 2007, Halaman 69.

³⁸ Maryam, et.al., *Pedoman Penulisan Skripsi: Prodi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu 2018*, 2019, Halaman 15.

sedang dijadikan objek kajian. Setiap fakta yang ditulis harus disertai dengan data yang mendukung. Bagian kesimpulan, biasanya menjelaskan suatu proporsi (kalimat yang disampaikan) diambil dari beberapa premis (ide pemikiran) dengan aturan-aturan inferensi yang berlaku. Dalam arti lain simpulan merupakan sebuah gagasan yang tercapai pada akhir pembicaraan atau hasil pembicaraan yang mengandung: *what, who, where, when, why, dan how*. Dari simpulan ini merupakan hasil analisis terhadap data dan fakta yang telah dihimpun, atau merupakan jawaban-jawaban atas permasalahan yang dirumuskan dibagian pengantar. Kesimpulan bukan merupakan ringkasan, tetapi intisari dari uraian sebelumnya yang dirumuskan secara ringkas, jelas, dan tegas pada biografi tokoh K.H. Badrul Munir Hamidy.

Dapat diambil kesimpulan bahwa historiografi merupakan tingkatan kemampuan seni yang menekankan pentingnya keterampilan, tradisi akademis, ingatan subjektif (imajinasi) dan pandangan arah yang semuanya memberikan warna pada hasil penulisannya. Dengan demikian, historiografi merupakan hasil karya sejarawan yang menulis tulisan sejarah, merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat tersebut harus tampak karena merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu.³⁹

³⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 2014, Halaman 147-148.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penulisan skripsi dengan judul “*Kiprah K.H. Badrul Munir Hamidy Bin Abdul Hamid Somad Tahun 1972-2005 Di Kota Bengkulu*” ini, maka peneliti menyusun penulisan skripsi ini dalam lima bab secara sistematis yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Memuat tentang, latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian sejarah (heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi), dan sistematika penulisan.⁴⁰

Bab II Gambaran Umum: menjelaskan tentang deskripsi wilayah penelitian, administratif Kota Bengkulu, jumlah masjid dan penduduk Kota Bengkulu.

Bab III Biografi Tokoh: Menjelaskan tentang; riwayat hidup, riwayat hidup, riwayat pendidikan, periode awal di Kota Bengkulu, keilmuan K.H. Badrul Munir Hamidy, Nahdlatul Ulama (NU) dan K.H. Badrul Munir Hamidy, akademik dan peranannya.

Bab IV Hasil Penelitian: Menjelaskan tentang kiprah dalam bidang sosial keagamaan (Nahdlatul Ulama (NU) dan peranannya, kiprahnya di STAIN Bengkulu, dan mendirikan PP Roudlotul Ulum), serta fakta

⁴⁰ Maryam, et.all., *Pedoman Penulisan Skripsi: Prodi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu 2018*, Halaman 16.

sejarah kiprahnya tahun 1972-2005.

Bab V Penutup: Memuat tentang, kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Kota Bengkulu memiliki luas wilayah 146,877 km². Ditinjau dari keadaan geografis, Kota Bengkulu terletak di pesisir barat pulau Sumatera dan berada diantara 3^o 45''-3^o 59'' L.S. serta 102^o 14''-102^o 22'' B.T. dan disebelah utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Bengkulu Tengah, di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Seluma, disebelah timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Bengkulu Tengah, dan di sebelah barat berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia.⁴¹

Berkaitan dengan asal usul penduduk yang mula-mula mendiami Kota Bengkulu, belum banyak terungkap. Namun demikian, menurut cerita-cerita orang tua suku Melayu Bengkulu merupakan suku asli atau asal. Suku Melayu Bengkulu ini ada yang menduga berasal dari suku bangsa Rejang Sabah (Jang Sebeak) atau rakyat dari Kerajaan Sungai Serut yang berasimilasi dengan suku bangsa Minangkabau yang datang pada masa awal pemerintahan Kerajaan Sungai Lemau semasa Kerajaan Pagaruyung di Minangkabau. Disebutkan dalam tambo bahwa dahulunya orang Minangkabau datang ke daerah Bengkulu dibawah pimpinan. Datuk

⁴¹ Efriani Devita Sari, *Tabot Sebagai Objek Wisata Budaya Lokal Di Kota Bengkulu Tahun 2010-2015 M*, Skripsi (Bengkulu: IAIN Bengkulu [NIM.1316431573] Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, 2017), Halaman 35.

Bagindo Maharaja Sakti yang menjadi suami dari Putri Gading Cempaka dari Kerajaan Sungai Lemau. Pada masa Kerajaan Sungai Lemau berdatangan pula berbagai suku bangsa dari pelosok Nusantara lainnya seperti Jawa, Bugis, Banten, Palembang, Lampung, dan Lembak. Mereka menetap di bandar Pasar Bengkulu dan sekitarnya dan antara mereka dengan penduduk kerajaan Sungai Lemau terjadi asimilasi. Keturunan dari asimilasi tersebut itulah yang menjadi cikal bakal adanya suku Melayu Bengkulu di Kota Bengkulu.⁴²

Penduduk Kota Bengkulu bersifat heterogen terdiri berbagai suku, dan beragam pekerjaan maupun profesi, di Kota Bengkulu terdapat dua suku yang dapat diasumsikan sebagai penduduk asli Kota Bengkulu, yakni suku Lembak (Bulang) yang mendiami daerah Pagar Dewa, daerah Panorama, Tanjung Jaya dan daerah Tanjung Agung, serta suku orang Er (R) Bekarek yang mendiami daerah pesisir Kota Bengkulu,⁴³ antara lain, daerah Malabero, Tapak Padri, Pasar Bengkulu, Nala, Kampung Kepiri, Pondok Besi dan lain sebagainya.⁴⁴ Meskipun demikian sebagian besar suku dari

⁴² Rois Leonard Arios, *Barong Landong: Fungsi Dan Pelestariannya Sebagai Identitas Budaya Orang Lembak Di Kota Bengkulu*, (Kuranji Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya [BPNB] Sumatera Barat, Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya, Vol. 3 No. 2, November 2017), Halaman 756.

⁴³ Suku Lembak yang mendiami Kabupaten Rejang Lebong disebut Suku Beliti, sedangkan Suku Lembak yang mendiami Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu disebut Suku Lembak Delapan, yang terbagi tiga yaitu Suku Lembak Bulang, Suku Lembak Tanjung Agung, dan Suku Lembak Pedalaman., dalam Lesta Sari, Makna Simbolik Tradisi Nenjor Pada Masyarakat Lembak Di Dusun Besar Kota Bengkulu, Skripsi NIM.2123319148 (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2017 M/1438 H). Halaman 37.

⁴⁴ Dalam catatan masa lalu, informasi wilayah Bengkulu dapat ditelusuri melalui

masyarakat yang ada di Kota Bengkulu adalah suku pendatang dari berbagai daerah di luar provinsi Bengkulu, seperti suku Minang dari Sumatera Barat, Suku Lembak (Sumatera Selatan), Suku Pasemah, dan Suku Lintang dari Sumatera Selatan, Suku Batak dari Sumatera Utara, Suku Jawa, dan Suku Bugis. Sedangkan suku lainnya adalah suku pendatang yang berasal dalam provinsi sendiri, seperti suku Rejang, suku Serawai, dan suku Kaur.⁴⁵

Setelah Bengkulu menjadi Provinsi pada tanggal 18 November 1968 Kota Bengkulu resmi menjadi ibukota provinsi Bengkulu. Oleh karena itu, pemerintah daerah membuat penetapan Peraturan Daerah Kotamadya Bengkulu No. 01 tahun 1991 bahwa setiap tanggal 17 Maret ditetapkan secara resmi sebagai hari jadi Kota Bengkulu yang mottonya; seiyo, sekato, kita bangun bumi Putri Gading Cempaka menuju Kota Semarak (sejuk, meriah, rapi, dan kenangan).⁴⁶

Negeri kita (Kota Bengkulu) adalah negeri yang memiliki kearifan lokal yang tinggi. Nenek moyang kita bersahabat dengan alam dan budaya, di daerah yang rawan gempa, bangunan terbuat dari pelupuh dimana saat

perjanjian yang ditetapkan: Raja Ulu Bengkulu berdiri sendiri, dimana wilayah Kerajaan Ulu Bengkulu, yaitu; Renah Pesisir, di utara sampai Air Urai (Kerajaan Indrapura), di selatan sampai Air Lempuing (Kerajaan Selebar/Sillebar, dan di timur Kerajaan Rejang Belek Tebo (Kerajaan Rejang Dibalik Bukit Barisan). Kalau ada musuh datang dari laut merupakan tanggung jawab Raja Ulu Bengkulu untuk menghalaunya, kalau datang masuk dari darat Depati Tiang Empat yang menghadapinya. (Rohimin, et.all., 2017: 107).

⁴⁵ Rindom Harahap, *Nilai-nilai Budaya Lokal Dalam Budaya Islam Pada Masyarakat Lembak Di Kota Bengkulu*, Jurnal 2016, Halaman 197.

⁴⁶ Rindom Harahap, *Nilai-nilai Budaya Lokal Dalam Budaya Islam Pada Masyarakat Lembak Di Kota Bengkulu*, Jurnal 2016, Halaman 196-197.

gempa terjadi bangunan tetap berdiri, di daerah dataran rendah dibangun rumah panggung sehingga ketika banjir, air tidak masuk ke dalam rumah.⁴⁷ Karena dataran rendah maka banyak yang berprofesi sebagai nelayan yang turun-tenurun, bahwa para nelayan tidak diperbolehkan menangkap ikan hiu karena konon mereka menganggap ikan hiu adalah hewan penolong yang menunjukkan jalan bagi para nelayan tersesat di lautan. Setidaknya ini adalah cerita yang disampaikan oleh nenek moyang nelayan dahulu kepada anak-anaknya.⁴⁸

B. Administratif Kota Bengkulu

Secara letak administratif Kota Bengkulu dapat dilihat pada 9 kecamatan dan 67 kelurahan, dimana kelurahan terbanyak terletak di Kecamatan Teluk Segara berjumlah 13 kelurahan, sedangkan Kecamatan Kampung Melayu dan Kecamatan Selebar luas wilayahnya cukup besar, namun hanya mencakup 6 kemurahan. Untuk lebih jelas letak administratif Kota Bengkulu dapat dilihat dari tabel berikut ini:

⁴⁷ Hardiansyah, makalah berjudul “*Dol: Dulu, Kini, Dan Masa Yang Akan Datang*” disampaikan pada “Focus Group Discussion (FGD) Dol Kegiatan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Dinas Pendidikan Kota Bengkulu: Melalui FGD Dol Kegiatan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata Tahun 2020 Kita Tingkatkan Musik Tradisional Dol Kota Bengkulu Sebagai Warisan Budaya Tak Benda Kota Bengkulu Yang Berkompetensi Dan Tersertifikasi”, (Bengkulu, 20 Februari 2020). Jam 10:30 WIB.

⁴⁸ Heni Nopianti, Sri Handayani Hanum, dan Sumarto Widiono, *Nilai-Nilai Lokal Masyarakat Pesisir Dalam Upaya Pelestarian Sumberdaya Pesisir Di Kota Bengkulu*, (Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Bengkulu: Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol. 1 No. 1, Desember 2015), Halaman 44.

Tabel 2.1
Luas Wilayah Kecamatan di Kota Bengkulu⁴⁹

NO.	KECAMATAN	LUAS WILAYAH (Km²)
1.	Selebar	40.890
2.	Kampung Melayu	4.091
3.	Gading Cempaka	9.687
4.	Ratu Agung	7.840
5.	Ratu Samban	2.849
6.	Singaran Pati	10.867
7.	Teluk Segara	2.558
8.	Sungai Serut	7.740
9.	Muara Bangkahulu	24.357
JUMLAH TOTAL		146.877

Menurut luas wilayah Kecamatan di Kota Bengkulu maka adanya masjid-masjid sebagai bentuk sosial keagamaan yakni; membaurnya Islam

⁴⁹ Efriani Devita Sari, *Tabot Sebagai Objek Wisata Budaya Lokal Di Kota Bengkulu Tahun 2010-2015 M*, 2017, Halaman 36., menurut Haji Abdullah Siddik; bentuk pemerintahan Kota Bengkulu dibagi atas 33 kelurahan yakni; Padang Harapan, Jalan Gedang, Panorama, Jembatan Kecil, Kebun Tebeng, Tanah Patah, Nusa Indah, Kebun Beler, Kebun Kenanga, Padang Jati, Sawah Lebar, Suka Merindu, Pintu Batu, Kampung Bali, Kebun Dahri, Belakang Pondok, Penurunan, Anggut Bawah, Anggut, Anggut Dalam, Kebun Goran, Berkas, Pasar Baru, Jetra, Pasar Melintang, Kebun Roos, Kampung Kelawi, Tengah Padang, Bajak, Pengantungan, Pasar Bengkulu, Pondok Besi, Kebun Keling, Teratai, Sumur Meleleh, Malabro, Kampung China, dan Pasar Pantai., *dalam* Haji Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), Halaman 176., tetapi seiring dengan perkembangan zaman dalam laporan terakhir tahun 2018 berjumlah 67 kelurahan.

di wilayah Kota Bengkulu pada masing-masing Kecamatan yang ada di Kota Bengkulu. Adanya gempa bumi pada tahun 2004 memberikan pengaruh pada pergeseran arah kiblat bagi masjid-masjid di Kota Bengkulu. Karena masjid di Kota Bengkulu terletak jauh dari Ka'bah dan jarak tersebut dapat dihitung dengan cara lamda Bengkulu dikurangi dengan lamda Ka'bah, yakni $102^{\circ} 15' 22.33''$ dikurang $39^{\circ} 50'$ sama dengan $62^{\circ} 35' 22.33''$ kemudian dikalikan 111 km hasilnya sama dengan 6993,53 km. Jadi, jelas letak Kota Bengkulu jauh dengan Makkah (Ka'bah). Sehingga wajib bagi mereka menghadap ke arahnya berdasarkan ijtihad.⁵⁰

Semua mujtahid sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sah shalat, sehingga tidak sah shalat tanpa menghadap kiblat, kecuali ketika dalam keadaan perang yang sangat hebat, shalat sunnah diatas kendaraan atau perahu dalam perjalanan, maka diperkenankan atasnya untuk menghadap kiblat ini berdasarkan Alquran bahwa bagi mereka yang mengerjakan shalat itu wajib menghadap ke arah Masjidil Haram. Adapun menurut lokasinya yakni; bagi mereka yang berada di Makkah dan

⁵⁰ Hal ini diterangkan dalam Alquran, bahwa kemana saja kamu berpaling menghadap Allah, disitulah wajah Allah berada. Para Imam Mazhab, seperti Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Hambali (Hanabilah), mengatakan bahwa wajib bagi mereka yang berada di Makkah dan sekitarnya untuk menghadap ke bangunan Ka'bah dan bagi mereka yang jauh dari Ka'bah wajib menghadap ke arah Ka'bah, karena untuk melihat bangunan Ka'bah sangat tidak mungkin dilakukan. Imam Syafi'i sendiri mengatakan bagi mereka yang mengetahui arah kiblat, maka tidak boleh bertanya dengan siapapun, cukup memperkirakannya atau berijtihad. (Izwantori, 2015: 142).

sekitarnya, wajib baginya sungguh-sungguh menghadap „ainul Ka‘bah, dan bagi mereka yang tidak tahu arah menghadap kiblat didasarkan ijtihadnya.

Arah kiblat sebelum gempa bumi dengan data tahun 2004 yang diambil dari Kementerian Agama Provinsi Bengkulu dan arah kiblat setelah gempa bumi dengan data tahun 2014 yang menggunakan berdasarkan data yang diambil dari masjid-masjid yang mewakili setiap Kecamatan di Kota Bengkulu adalah $00^{\circ} 00''05''$ sampai dengan $00^{\circ} 00''59''$ dan arah kiblat berada disebelah selatan sejauh mana kisaran selisihnya.

Walaupun ada perubahan, tetapi perubahan arah kiblatnya tidak signifikan dan sangat kecil, hanya kisaran satuan detik saja dan ini masih dalam kurun waktu 10 tahun. Untuk itu, dalam kurun waktu 30 tahun sampai dengan 50 tahun mendatang, perlu adanya koreksi arah kiblat yang memungkinkan perubahan lintang dan bujur tempat akibat pergeseran lempeng bumi berada pada satuan menit bahkan derajat maka perubahan arah kiblat akan tampak semakin signifikan.⁵¹

C. Jumlah Masjid dan Penduduk Kota Bengkulu

Adapun jumlah masjid pada tahun 2018 menurut Kementerian Agama Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

⁵¹ Izwantori, *Pengaruh Pergeseran Lempeng Bumi Terhadap Arah Kiblat Masjid Di Kota Bengkulu*, Tesis NIM.2123010336 (Bengkulu: Pascasarjana IAIN Bengkulu Jurusan Hukum Islam, 2015), Halaman 142-143.

Tabel 2.2
Jumlah Masjid di Kota Bengkulu⁵²

NO.	KECAMATAN	JUMLAH MASJID
1.	Selebar	130
2.	Kampung Melayu	48
3.	Gading Cempaka	55
4.	Ratu Agung	39
5.	Ratu Samban	26
6.	Singaran Pati	48
7.	Teluk Segara	22
8.	Sungai Serut	27
9.	Muara Bangkahulu	60
JUMLAH TOTAL		453

Jumlah masjid paling banyak terdapat di Kecamatan Selebar yang berjumlah 130 bangunan, sementara jumlah masjid paling sedikit terdapat di Kecamatan Teluk Segara yang hanya berjumlah 22 masjid. Hal ini bisa juga dikarenakan faktor geografis dari kecamatan-kecamatan tersebut.

⁵² Masjid di Kota Bengkulu tahun 2018, Kementerian Agama Kota Bengkulu, dalam (Nursela, 2019: 50).

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk di Kota Bengkulu⁵³

NO.	KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK
1.	Selebar	71.681
2.	Kampung Melayu	41.484
3.	Gading Cempaka	44.170
4.	Ratu Agung	50.746
5.	Ratu Samban	25.369
6.	Singaran Pati	42.065
7.	Teluk Segara	23.313
8.	Sungai Serut	23.991
9.	Muara Bangkahulu	45.248
JUMLAH TOTAL		368.065

Masyarakat di Kota Bengkulu mayoritas beragama Islam, tetapi selain Islam ada juga agama-agama lain di Kota Bengkulu, yaitu Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Kehidupan sosial keagamaan dalam kerukunan umat di Kota Bengkulu sangat baik, terlihat dari hari besar sosial keagamaan di Kota Bengkulu, hal ini bisa dilihat dari rumah ibadah dan organisasi sosial keagamaan yang ada di Kota Bengkulu.

⁵³ Penduduk di Kota Bengkulu, data dokumentasi Bengkulu Dalam Angka 2018, Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, dalam (Nursela, 2019: 48).

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. Riwayat Hidup

Lahir dan masa kecil Badrul Munir Hamidy dihabiskan di wilayah Curup (Rejang Lebong), Badrul Munir Hamidy yang lebih populer dipanggil dengan Buya Badrul Munir, dilahirkan di Curup, Rejang Lebong, pada tanggal 12 Desember 1944. Ayahnya bernama Abdul Hamid Somad dan Ibunya bernama Mazna Wahid.⁵⁴ Badrul Munir merupakan anak pertama dari pasangan Abdul Hamid Somad dan Mazna Wahid, dalam perkawinan mereka, pasangan ini dianugerahi 9 orang anak, yakni; 1) Badrul Munir Hamidy,⁵⁵ 2) Tanthawi Hamid, 3) Helmiyati Hamid, 4) Hasmawansyah Hamid, 5) Mohammad Husni Hamid, 6) Mohammad Solihin Hamid, 7) Ahmad Zarkasi Hamid, 8) Lily Hayati Hamid, 9) Ahmad Yani Fahrevi Hamid.⁵⁶

Pendidikan dasar Badrul Munir Hamidy diperolehnya di Sekolah

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Hj. Husnaini binti Bani Amin Yusuf (Istri Buya Badrul Munir Hamidy) pada tanggal 26 September 2014. Diwawancara ulang pada tanggal 17 Januari 2020.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Azizatul"arifah (putri K.H. Badrul Munir Hamidy) pada 12 Juni 2020 pukul 15:30 WIB.

⁵⁶ Hery Noer Aly, Aan Supian, dan Lukman, *Geneologi Dan Jaringan Ulama Di Kota Bengkulu: Studi Terhadap Asal Usul Keilmuan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2014), Halaman 58.

Rakyat (SR) Nomor 1 di Curup. Ia menamatkan pendidikan dasarnya pada tahun 1956. Selamat dari Sekolah Rakyat, ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya di sekolah Pendidikan Guru Agama Lengkap Muhammadiyah (PGAL Muhammadiyah) tingkat pertama Sumatera Selatan di Curup adalah merupakan kesalahan namanya, ia kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya,⁵⁷ yakni di sekolah Pendidikan Guru Agama Atas (PGAAN) Negeri di daerah Palembang pada tahun 1963. Sementara pendidikan tinggi diperolehnya di Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah lokal Curup, dan berhasil memperoleh gelar sarjana berhasil pada tahun 1973.⁵⁸

Semenjak berhasil menyelesaikan pendidikannya di Pendidikan Guru Agama Atas Negeri Palembang, ia memulai karirnya sebagai guru agama. Badrul Munir Hamidy tercatat pernah mengajar di beberapa sekolah di Curup, antara lain di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Ekonomi Pertama Negeri (SMEPN) pernah juga mengajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Ekonomi Atas Negeri (SMEAN) dan Madrasah Aliyah (MA).⁵⁹

⁵⁷ Dalam ijazah menurut Azizatul'arifah bahwa ijazah K.H. Badrul Munir Hamidy terjadi kesalahan seperti yang tertulis K.B. S. Munir yang seharusnya Kgs. Badrul Munir bahwa yang tertulis (Kbs.). Kgs adalah Ki Agus Sunan yang berarti gelar bangsawan Kerajaan Sriwijaya yang keluar dari istana untuk menjadi sunan atau ulama.

⁵⁸ Ahmad Abas Musofa, *Sejarah Islam di Bengkulu Abad Ke XX M: Melacak Tokoh Agama, Masjid, dan Lembaga [Organisasi] Islam*, Jurnal 2016, Halaman 120.

⁵⁹ Ismail, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Bengkulu Abad XVI-XX*, 2019, Halaman 355.

Badrul Munir Hamidy menikah dengan perempuan asal Mukomuko bertempat tinggal di Curup, Ny. Hj. Husnaini binti Bani Amin Yusuf. Pernikahan pasangan ini dilangsungkan di Curup, Rejang Lebong tepatnya pada 21 Juni 1969. Dari pernikahannya dengan Hj. Husnaini, Badrul Munir Hamidy dianugerahi 6 orang anak, yakni; 1) Rabi'ah Adawiyah, 2) Azizatul'arifah, 3) Sa'adah Mardliyati, 4) Mohammad Fairuzzabady, 5) Miftahul Jannah, 6) Muhammad Naubat Al-Fazari. Dalam mendidik anak-anaknya, Badrul Munir Hamidy memilih model pendidikan yang demokratis dan cenderung egaliter.

B. Masa Dikepanduan

Dalam sebuah kepanduan Badrul Munir Hamidy aktif dalam berbagai kegiatan seperti yang dilakukan oleh Kepanduan Curup yang berada di bawah naungan NU kala itu seperti tujuan awalnya dari K.H. Abdul Wahab Chasbullah yang membentuk organisasi Ahlul Wathan (Pandu Tanah Air); ketika itu latihan yang dilakukan seperti pendidikan baris-berbaris, lompat dan lari, angkat-mengangkat, ikat-mengikat (pionering), fluit tanzim (belajar kode atau isyarat suara), isyarat dengan bendera (morse), perkemahan, belajar menolong kecelakaan (P3K), musabaqah fii kholi (pacuan kuda), dan muromat (melempar lembing dan cakram). Saat masih pelajar K.H. Badrul Munir Hamidy sudah aktif di IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama)

Cabang Curup.⁶⁰

Seperti yang dijelaskan oleh Umi N.H. Husnaini dalam kepanduan ada ruang kesenian seperti halnya pandu-pandu yang lainnya, maka Badrul Munir Hamidy juga terlibat dalam pembuatan naskah teater dengan judul “Bunga Mawar Padang Pasir” yang terinspirasi kepada kisah Umar bin Khattab r.a. yang ingin membuat perhitungan kepada Fatimah binti Kattab r.a. karena telah masuk Islam, namun hal itu berbanding terbalik ketika Umar bin Khattab r.a. mendengar dan membaca lembaran ayat-ayat Alquran Surat At-Thaha, hingga Umar bin Kattab r.a. menangis. Dalam teater itu saya (Umi atau Ny.Hj. Husnaini) sebagai Fatimah binti Khattab r.a. dan Buya Badrul Munir Hamidy sebagai Umar bin Khattab r.a. peran itu didesain langsung oleh Buya Badrul Munir Hamidy sendiri dengan menampilkan pembacaan Alquran Surat At-Thaha, menampilkan tari-tarian yang bernuansa Islami.⁶¹

Seperti gerakan kepanduan dan organisasi lainnya memiliki panggilan yang khas sebagai simbol gerakan tertentu, maka kepanduan Ahlul Wathan (Pandu Tanah Air) juga memiliki panggilan yakni dengan sebutan “bung”, sebutan “bung” ini adalah sebutan yang melegenda mengingat kata “bung”

⁶⁰ Kepanduan adalah gerakan kepemudaan yang dibentuk pada masa pergerakan nasional, kepanduan atau pandu mengalami perubahan disebabkan banyaknya organisasi pandu saat itu. Sehingga seluruh pandu-pandu itu melebur menjadi satu wadah bernama “Gerakan Pramuka”.

⁶¹ Ny.Hj. Husnaini binti Bani Amin Yusuf (Istri Buya Badrul Munir Hamidy dan seorang Muhammadiyah yang aktif) hasil wawancara pada tanggal 17 Januari 2020.

identik dengan tokoh pergerakan nasional seperti; Bung Karno, Bung Hatta, atau Bung Sjahrir.⁶²

Selain itu ia juga membuat naskah drama dengan judul “Sriwijaya Yang Menjaya” namun naskah ini sudah tidak ada lagi. Menurut Ny.Hj. Husnaini bahwa Buya K.H. Badrul Munir Hamidy menulis naskah drama itu pada saat ia masih menjadi Ketua Umum Pengurus Cabang PMII Curup yang kala itu Bengkulu masih bagian dari Provinsi Sumatera Selatan.⁶³ Sementara menurut K.H. Ahmad Daroini bahwa ia juga aktif di organisasi kepemudaan NU (G.P. Ansor) Gerakan Pemuda Ansor.⁶⁴

Menurut penelitian yang berjudul “Geneologi Jaringan Ulama Di Kota Bengkulu” menyebutkan transmisi keilmuan (sumber wacana, lokus, dan jalur transmisi). K.H. Badrul Munir Hamidy merupakan sumber wacana keilmuan Badrul Munir Hamidy bertumpu pada sumber-sumber keilmuan didua kawasan lokal Sumatera, yakni Bengkulu dan Sumatra Selatan (Palembang). Jika ditelaah berdasarkan kecendeungan pemikiran keagamaannya, dapat diduga bahwa sumber wacana lokal Bengkulu yang cukup berpengaruh pada pemikiran keagamaan Badrul Munir Hamidy adalah Kota Curup, terutama pada saat ia belajar agama langsung pada ayahnya, pada guru agamanya, Ali Amran, dan pada saat ia belajar

⁶² Azizatul'arifah (putri Buya Munir) hasil wawancara pada 17 Januari 2020.

⁶³ Hasil wawancara dengan N.H. Husnaini (istri K.H. Badrul Munir Hamidy) pada 12 Juni 2020 pukul 15:30 WIB.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan K.H. Ahmad Daroini.

(menempuh pendidikan) di Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah (Curup), sumber wacana lokal yang kedua yang turut berpengaruh pada wacana keilmuan Badrul Munir Hamidy lainnya adalah di Kota Palembang (Sumatra Selatan), terutama pada saat ia melanjutkan pendidikan menengahnya ke jenjang Sekolah Pendidikan Guru Agama Atas (PGAAN) Negeri Palembang pada tahun 1963.

Dengan model pendidikan seperti ini, Badrul Munir Hamidy cenderung tampil sebagai sosok ayah yang tidak terlalu banyak menggurui, lebih banyak mendengar dan tidak memaksakan kehendaknya kepada anak-anak. Dalam menyikapi keinginan anak-anaknya menyangkut masalah apapun, ia lebih sering hanya memberikan pandangan tentang baik maupun buruknya.⁶⁵

C. Menjadi Ketua PMII Curup

Pada usia 25 tahun, saat masih menjadi mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Insitut Agama Islam Negeri Raden Fatah Lokal Jauh Curup, Fahamsyah menuturkan bahwa PMII Curup merupakan embrio gerakan PMII di provinsi Bengkulu, dengan kata lain PMII Curup adalah cabang tertua di provinsi Bengkulu. Selang dua tahun setelah lahirnya PMII di Semarang pada tahun 1960, seorang kader militan PMII asal Yogyakarta

⁶⁵ Hery Noer Aly, Aan Supian, dan Lukman, *Geneologi Dan Jaringan Ulama Di Kota Bengkulu: Studi Terhadap Asal Usul Keilmuan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, 2014, Halaman 59-60. Pada hasil wawancara dengan Sa'adah Mardliyati (Putri Buya Munir) tanggal 10 Oktober 2014.

yakni sahabat Badrul Munir Hamidy membawa PMII ke Curup pada tahun 1962.⁶⁶ Dengan maksud dan tujuan untuk menggerakkan mahasiswa Nahdliyyin dalam satu wadah organisasi maka dibentuklah PC PMII Curup dengan Ketua Umum sahabat Badrul Muniri Hamidy pada tahun 1962.⁶⁷

Kurang lebih satu tahun sejak berdirinya PMII di Surabaya sampai dengan kongres ke-I (pertama) PMII di Tawangmangu Surakarta Jawa Tengah, PMII masih mempunyai 13 cabang,⁶⁸ dalam usia yang relatif muda, PMII di samping secara intensif melakukan konsolidasi ke dalam untuk membenahan dan pengemngan organisasi, juga secara aktif terlibat dalam dunia kepemudaan dan kemahasiswaan.⁶⁹ Kongres pertama (ke-I) ini berlangsung pada bulan Desember 1961.

Menurut sahabat Ngadri Yusro, dalam setiap gerakannya baik itu dalam ranah sosial keagamaan dan kemasyarakatan, konteks kemahasiswaan

⁶⁶ Rahmat Yudhi Septian, *Analisis Tentang Muatan Nilai Pendidikan Islam Serta Faktor Pendukung Dan Penghambat Pada Proses Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Curup*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri [STAIN] Curup: Skripsi NIM. 12531152, 2016), Halaman 93.

⁶⁷ Fahamsyah (Anggota Majelis Pembina Cabang PMII Curup), *Wawancara*, 17 Juli 2016., lihat Rahmat Yudhi Septian, *Analisis Tentang Muatan Nilai Pendidikan Islam Serta Faktor Pendukung Dan Penghambat Pada Proses Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Curup*, 2016, Halaman 93.

⁶⁸ Amrullah Ali Moebin, *Hitam Putih PMII: Refleksi Arah Juang Organisasi*, (Malang: Genesis Publishing, 2012), Halaman 23.

⁶⁹ Embrional kelahiran PMII tahun 1955-1963 mempunyai Cabang Yogyakarta, Cabang Surakarta, Cabang Semarang, Cabang Bandung, Cabang Jakarta, Cabang Ciputat, Cabang Malang, Cabang Makassar (Ujungpandang), Cabang Surabaya, Cabang Banjarmasin, Cabang Padang, Cabang Banda Aceh, dan Cabang Cirebon.

dan keindonesiaan, atau pun dalam dunia politik PMII Curup senantiasa menggunakan Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Asas Pancasila sebagai *Manhaj Al-Fikr*. Di kancah nasional PMII Curup mampu menunjukkan eksistensinya dengan mengirim delegasi pada Kongres PMII ke-II di Kaliurang, Yogyakarta pada tanggal 25-29 Desember 1963 yang dihadiri 31 Cabang PMII,⁷⁰ dengan terpilihnya sahabat Mahbub Djunaidi sebagai Ketua Umum PP PMII (PB PMII sekarang) Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.⁷¹ 18 buah Cabang PMII yang baru itu, antara lain; Cabang Manado, Cabang Tulungagung, Cabang Serang, Cabang Jambi, Cabang Ambon, Cabang Jember, Cabang Purwokerto, Cabang Palembang, Cabang Medan, Cabang Martapura, Cabang Sibolga, Cabang Kudus, Cabang Bogor, Cabang Pematang Siantar, Cabang Curup (Bengkulu),⁷² Cabang Tasikmalaya, Cabang Kediri, Cabang Amuntai.

Menurut Amrullah Ali Moebin mengungkapkan bahwa, Cabang Curup (Bengkulu) sebagai bagian dari cabang baru PMII pada masa itu tahun 1963 di Kaliurang yang dibuktikan dengan catatan Kongres PMII ke-

⁷⁰ Amrullah Ali Moebin, *Hitam Putih PMII: Refleksi Arah Juang Organisasi*, 2012, Halaman 26.

⁷¹ Ngadri Yusro (Anggota Majelis Pembina Daerah PMII Bengkulu), *Wawancara*, 15 Juli 2016. Fahamsyah (Anggota Majelis Pembina Cabang PMII Curup), *Wawancara*, 17 Juli 2016., lihat Rahmat Yudhi Septian, *Analisis Tentang Muatan Nilai Pendidikan Islam Serta Faktor Pendukung Dan Penghambat Pada Proses Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Curup*, 2016, Halaman 93.

⁷² Fauzan Alfas, *PMII: Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*, (Malang: Intimedia, 2015), Halaman 26-27.

II dengan Yogyakarta sebagai tuan rumah Kongres,⁷³ yang diwakili oleh K.H. Badrul Munir Hamidy sebagai ketua cabangnya, dalam Kongres ke-II ini K.H. Badrul Munir Hamidy dan peserta Kongres lainnya, PMII mengeluarkan pokok-pokok pikiran, pokok pikiran tersebut bernama Pernyataan Yogyakarta yang isinya sebagai berikut:

Kemerdekaan Indonesia yang dinikmati oleh umat Islam dimanamana harus merupakan titik balik dari keadaan tertindas menjadi keadaan perjuangan untuk agama, kekuatan politik, kekuatan ekonomi dan kekuatan kultural. Perjuangan itu hanya bisa membawa kejutan jika umat Islam dinegaranya masing-masing memiliki perasaan senasib yang semaksimal- maksimalnya. Konsolidasi kekuatan di negaranya masing-masing, kesepakatan bersama-sama, untuk kepentingan agama secara keseluruhan harus dijadikan langkah bersama untuk meningkatkan lagi taraf perjuangan yang bersifat internasional. Internasionalisme sebagai taraf lanjutan itu akan mewujudkan dirinya dalam gerakan-gerakan solidaritas menghadapi serangan-serangan luar yang datang dalam segala bentuk dan manifestasinya. Asia Afrika dengan tidak mengecualikan bagian-bagian di benua lainnya sebagai bumi tempat berdiam mayoritas umat Islam, harus dijadikan titik tolak utama di dalam penggalangan potensi melalui konferensi berkala dengan suatu organisasi penggerak yang bersifat permanen. Kapitalisme, atheisme, imperialisme, kolonialisme, bentuk lama dan baru, penguasaan ideologi, politik, ekonomi, dan kultural oleh suatu kebutuhan internasional terhadap suatu bangsa senantiasa merupakan musuh utama umat Islam yang tidak bisa ditawar-tawar. Penanggulangan potensi umat Islam internasional harus ditempuh melalui gerakan-gerakan massa itu sendiri yang diatur begitu rupa melalui syarat-syarat yang paling efektif dan tepat. Disamping solidaritas internasional dalam sikap-sikap politik yang mesti dimiliki tiap-tiap umat Islam untuk mendukung sesamanya, dana internasional merupakan kebutuhan yang tidak bisa dielakkan. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia sebagai angkatan baru senantiasa siap sedia untuk menyatakan pernyataan itu tanpa reserve.

Baik itu Pernyataan Yogyakarta maupun Penegasan Yogyakarta

⁷³ Amrullah Ali Moebin, *Hitam Putih PMII: Refleksi Arah Juang Organisasi*, 2012, Halaman 26.

penulis menuliskan hasil-hasil Kongres II PMII ini karena merupakan awal masuknya PMII di Bengkulu dan organisasi kemahasiswaan di Bengkulu yang berlatar pergerakan dalam Keislaman dan dalam Keindonesiaan, sehingga butir-butir ini perlu digambarkan secara menyeluruh yang nantinya oleh K.H. Badrul Munir Hamidy pokok-pokok pikiran tersebut dibawanya pulang ke tanah kelahirannya Curup.

Selain itu dalam Kongres PMII ke-II tersebut Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dan peserta Kongres (salah satunya K.H. Badrul Munir Hamidy) merumuskan pokok pikiran yang sudah dilatarbelakangi oleh Deklarasi Tawangmangu Kongres PMII ke-I dan ditindaklanjuti dalam Kongres ke-II disebut dengan Penegasan Yogyakarta.

Dalam Kongres PMII ke-II tersebut merumuskan pokok pikiran dalam Kongres itu yang nantinya disebut dengan Penegasan Yogyakarta, dirumuskan dalam Kongres II Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) tanggal 29 Desember 1963 jam 04:50 WIB di Kaliurang Yogyakarta adalah sebuah tekad PMII untuk selalu berpihak kepada amanat penderitaan rakyat, perlunya penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika (KAA), perlunya kerjasama Internasional, tentang ukhuwwah Islamiyah, serta pernyataan bahwa PMII siap melaksanakan pernyataan itu tanpa reserve. Dalam Kongres II PMII ini Sahabat Mahbub Djunaidi terpilih kembali sebagai Ketua Umum PB PMII didampingi Sahabat Harun Al-Rasyid sebagai

sekjend (sekretaris jenderal) yang baru.⁷⁴

Fahamsyah mengatakan bahwa proses kaderisasi PMII Curup sempat berada di masa stagnan dan berjalan di tempat pada tahun 1980an, akan tetapi dengan semangat juang yang masih berkobar dari kader yang tersisa pada tahun 1987 PMII Curup kembali menunjukkan taringnya yang dipelopori oleh sahabat Muhajir sebagai Ketua Umum PC PMII Curup saat itu. Hingga saat ini proses kaderisasi PC PMII Curup terus berjalan baik dalam pelaksanaan kaderisasi Formal, Informal, dan Nonformal. Pencapaian terbaik PC PMII Curup dalam proses kaderisasi adalah pada masa kepemimpinan sahabat Ahmad Nasihin pada tahun 2009 yang mampu menyelenggarakan Pelatihan Kader Lanjut (PKL) Sesumbagsel dan menghadirkan Ketua Umum PB PMII Rodli Khaelani di Curup sehingga kaderisasi yang diterapkan oleh K.H. Badrul Munir Hamidy ketika pembentukan awal Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia masih berjalan hingga saat ini dan berdasarkan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, serta Peraturan Organisasi PMII.⁷⁵

Menurut N.H. Husnaini bahwa pada tahun 1962an K.H. Badrul Munir

⁷⁴ Fauzan Alfas, *PMII: Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*, 2015, Halaman 27.

⁷⁵ Fahamsyah (Anggota Majelis Pembina Cabang PMII Curup), *Wawancara*, 17 Juli 2016., dalam Rahmat Yudhi Septian, *Analisis Tentang Muatan Nilai Pendidikan Islam Serta Faktor Pendukung Dan Penghambat Pada Proses Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Curup*, 2016, Halaman 95.

Hamidy sudah aktif di PMII sebagai Ketua Cabang PMII Curup sementara saya masih di dalam organisasi pelajar atau lebih tepatnya PII (Pelajar Islam Indonesia) dalam artian belum menjadi sebagai mahasiswa, K.H. Badrul Munir Hamidy sebelumnya sudah masuk di organisasi pelajar juga IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) yang kala itu NU masih berbentuk partai politik (Partai NU).⁷⁶ Dari keterangan pihak keluarga maka jelaslah bahwa K.H. Badrul Munir Hamidy merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam awal mula PMII Bengkulu.

Dari keterangan tersebut nyatalah bahwa peletak dasar K.H. Badrul Munir Hamidy adalah organisasi yang dikembangkan olehnya dengan kata lain bahwa peletak dasar yang merintis PMII di Provinsi Bengkulu. Dalam kegiatan ini maka penulis mendapat sebuah kesimpulan tentang gaya pemikiran dan gerakan K.H. Badrul Munir Hamidy.

D. Periode Awal di Kota Bengkulu

Menurut N.H. Husnaini bahwa K.H. Badrul Munir Hamidy selama pindah dari Curup ke Kota Bengkulu yang bertempat tinggal di daerah Kelurahan Pintu Batu (Jalan Soeprapto) rumah pertama yang masih dipercayai menjadi pengurus Masjid Jamik Kota Bengkulu tahun 1973 (selama 15 tahun) sebelum IAIN Bengkulu pindah ke Air Sebakul sekarang.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan N.H. Husnaini (istri K.H. Badrul Munir Hamidy) pada pada 12 Juni 2020 pukul 15:30 WIB.

Dalam mengurus Masjid Jamik Kota Bengkulu yang sempat direnovasi Bung Karno tersebut; ia dipercaya menjadi khatib saat jum'atan maupun menjadi penceramah pada saat bulan suci ramadhan tiba. Selain itu ia juga aktif dari masjid ke masjid di Kota Bengkulu dan sekitarnya. Dalam kurun waktu 15 tahun tersebut ia tidak pernah menjadi Imam Masjid tetapi ia sering menjadi Imam Shalat, ini disebabkan karena ia sering keliling dari masjid ke masjid menjadi penceramah (da'i).⁷⁷

Sejalan dengan itu menurut buku "Jejak Langkah Orang-orang Bengkulu" menyebutkan tentang keluarga dan anak-anaknya, sebagaimana; dimata keluarga dan anak-anaknya; ia adalah sosok yang patut diteladani karena ia tidak hanya memberi tahu hal yang patut dilarang, tetapi ia memulainya dengan terlebih dahulu memberikan contoh langsung lewat perilakunya sehari-hari. Bahkan jika ada yang dinilainya kurang baik yang dilakukan oleh anggota keluarganya ia tidak langsung memarahi tetapi dengan sabar kembali mengingatkan agar kekeliruan itu tidak terulang lagi. Ia pun tergolong demokrat dan tidak pernah memaksakan kehendak pada anak-anaknya. Bahkan menyangkut karir sebagai pilihan hidup pun diberikan kebebasan sepanjang baik menurut anak-anaknya.⁷⁸

⁷⁷ Hasil wawancara dengan N.H. Husnaini (istri K.H. Badrul Munir Hamidy) pada 12 Juni 2020 pukul 15:30 WIB.

⁷⁸ Agustam Rachman, et.all., *Jejak Langkah Orang-orang Bengkulu*, (Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama, 2005), Halaman 16.

Karirnya di dunia pendidikan tidak berhenti hanya sebagai guru. Pada rentang tahun 1969 sampai dengan 1972 Badrul Munir Hamidy diangkat menjadi Penilik Pendidikan Agama di Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong, tahun 1972 menandai awal pengabdian Badrul Munir Hamidy di dunia Perguruan Tinggi, karena pada tahun ini ia resmi pindah ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Lokal Jauh Bengkulu, pada tahun 1973 sampai dengan tahun 1984 ia di angkat menjadi Wakil Dekan Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang Lokal Jauh Bengkulu.⁷⁹ Ia mengabdikan sebagai tenaga pengajar sekaligus sebagai Wakil Dekan dilingkungan Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang Lokal Jauh Bengkulu sejak kampus ini masih berlokasi di gedung bekas (eks) sekolah China di daerah Kampung sampai tahun 1980an. Selanjutnya, pada tahun 1985 ia dipercaya menjadi kuasa Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang Lokal Jauh Bengkulu.⁸⁰ Periode berikutnya, ia kembali dipercaya menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah di Perguruan Tinggi yang sama hingga pada tahun 1995. Dengan Dekan Fakultas Tarbiyah merupakan jabatan terakhir yang diembannya sebelum Badrul Munir Hamidy terpilih sebagai Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu tahun 1997. Jabatan ini

⁷⁹ Agustam Rachman, et.al., *Jejak Langkah Orang-orang Bengkulu*, 2005, Halaman 15.

⁸⁰ Ahmad Abas Musofa, *Sejarah Islam di Bengkulu Abad Ke XX M: Melacak Tokoh Agama, Masjid, dan Lembaga [Organisasi] Islam*, Jurnal 2016, Halaman 120.

diembannya sampai tahun 2001. Hal serupa juga disebutkan oleh Ahmad Abas Musofa dalam jurnalnya disebutkan bahwa K.H. Badrul Munir Hamidy menjadi Ketua STAIN Bengkulu tahun 1997-2002. Ia ditetapkan pada saat ia sedang menjalankan ibadah Haji ke tanah suci Mekkah, dan dilantik sekembalinya ia dari tanah suci.⁸¹

Dimata mahasiswa dan rekan sesama pengajar di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu, ia tidak pernah menunjukkan dirinya sebagai atasan atau sosok yang eksklusif, tetapi ia lebih berpean sebagai orang tua, tak heran ia lebih akrab dipanggil “Buya” yang merupakan sebuah panggilan khas di lingkungan Islam Sumatera yang bararti orang tua yang bijak.⁸²

Setelah menyelesaikan tugas dan pengabdianya sebagai Ketua STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Bengkulu, Badrul Munir Hamidy tidak berhenti untuk melanjutkan pengabdianya pada dunia pendidikan. Ia berupaya fokus untuk merealisasikan mimpinya yang lain, yakni mendirikan sebuah Pondok Pesantren yang diproyeksikan sebagai pesantren yang mampu mencetak kader da’i pioneer yang siap diterjunkan ke masyarakat. Upaya mendirikan Pondok Pesantren yang berada di bawah

⁸¹ Amnah Qurniati Amnur, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Bengkulu Abad XX*, Disertasi (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga bidang Ilmu Agama Islam, 2017), Halaman 178.

⁸² Agustam Rachman, et.all., *Jejak Langkah Orang-orang Bengkulu*, 2005, Halaman 15.

naungan Yayasan Ar-Raudlho ini, sebetulnya sudah dimulai sejak tahun 1990, dan butuh waktu 10 tahun bagi Badrul Munir Hamidy untuk merealisasikan mimpinya ini sejak tahap pencaharian lahan yang pada tahun 1997 peletakan batu pertama Pondok Pesantran Rodlotul Ulum Jenggalu Seluma.⁸³ Pondok Pesantren ini sampai pada peresmiannya tahun 2001.⁸⁴

Selain aktif di dunia pendidikan, Badrul Munir Hamidy (Buya Munir) ini juga dikenal sebagai sosok yang tidak diragukan lagi integritasnya dalam melakukan fungsi keulamaannya di tengah-tengah masyarakat. Aktivitas dakwah dan pembinaan umat yang ia lakukan tidak hanya terbatas pada masyarakat Kota Bengkulu, akan tetapi menjangkau beberapa daerah di luar Kota Bengkulu, diantaranya; S.P. Mentiring, Kurotidur, Kelapa Seng, Penarik, Mukomuko, Desa Sukasari, Seluma (Masjid Al-Munir), Dusun Solo Desa Babatan, Harapan Makmur (Pondok Kubang), dan Tabalagan (Bengkulu Tengah). Disamping memiliki perhatian yang besar terhadap dakwah dan pembinaan masyarakat, Badrul Munir Hamidy juga aktif di organisasi Nahdhatul Ulama. Keterlibatan Badrul Munir Hamidy dalam organisasi ini telah di mulai jauh sebelum ia menjabat sebagai Ketua STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Bengkulu dan terus berlanjut sampai akhir hayatnya. Dalam kapasitasnya sebagai ulama-pendidik, pengayom

⁸³ Ahmad Abas Musofa, *Sejarah Islam di Bengkulu Abad Ke XX M: Melacak Tokoh Agama, Masjid, dan Lembaga [Organisasi] Islam*, Jurnal 2016, Halaman 128.

⁸⁴ Amnah Qurniati Amnur, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Bengkulu Abad XX*, Disertasi 2017, Halaman 178.

umat dan tokoh NU secara total, sehingga ia tidak pernah memperhitungkan lagi seberapa banyak waktu yang ia habiskan untuk tugas-tugas kemasyarakatan dan keumatan yang ia lakonkan. Sebagian besar waktu dan hidupnya justru lebih banyak diperuntukkan bagi masyarakat, khususnya upaya pembinaan warga NU, dibandingkan keluarganya sendiri.⁸⁵

E. Keilmuan K.H. Badrul Munir Hamidy

Sedangkan menyangkut lokus keilmuannya, dapat disebutkan bahwa terdapat beberapa wadah yang digunakan oleh Badrul Munir Hamidy dalam mentransisikan ilmunya, yakni Madrasah, Perguruan Tinggi, Pesantren, Masjid, dan Organisasi keagamaan. Seperti tergambar dalam biografinya, madrasah yang ia gunakan sebagai lokus keilmuannya diantaranya adalah Madrasah Nahdhatul Ulama, Madrasah Nahdhatul Ulama ini berlokasi di Apur Padang Ulak Tanding, Curup.

Dilihat dari namanya, melalui madrasah ini, agaknya Badrul Munir Hamidy berkeinginan untuk mentransformasikan paham dan pengajaran-pengajaran Nahdhatul Ulama melalui institusi pendidikan. Sedangkan perguruan tinggi yang ia gunakan sebagai lokus keilmuannya adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu (Sekarang IAIN Bengkulu). Selain ketiga wadah transmisi tersebut, Badrul Munir Hamidy

⁸⁵ Amnah Qurniati Amnur, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Bengkulu Abad XX*, Disertasi 2017, Halaman 178-179.

juga memanfaatkan Pondok Pesantren yang didirikannya di daerah Jenggalu, yakni pesantren Roudlotul Ulum, namun masyarakat setempat (Serawai) sering menyebutnya dengan sebutan “Pesantren Jenggalu” daripada nama asli pesantren itu. Sementara terkait dengan wadah terakhir, beberapa Masjid yang digunakan oleh Badrul Munir Hamidy yakni Masjid Malabro (sekarang Masjid Al-Hasyim) di Kampung, Masjid Babussalam (di Jalan Gedang), Masjid Jamik (di Jalan Soeprapto), melihat kultur keagamaan ketiga masjid ini yang kental dengan pengajaran- pengajaran dan tradisi “Ahlus sunnah waljamaah”, dapat diperkirakan bahwa ketiga Masjid ini juga dijadikan Badrul Munir Hamidy sebagai wadah untuk mengembangkan tradisi dan pengajaran Ahlus sunnah wal jamaah berbasis Masjid di Kota Madya Bengkulu.

Setelah mencermati lokus keilmuan Badrul Munir Hamidy sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa jalur transmisi keilmuan Badrul Munir Hamidy adalah melalui jalur pendidikan formal, jalur dakwah keagamaan, dan jalur organisasi keagamaan. Jalur terakhir memungkinkan digunakan oleh Badrul Munir Hamidy dalam transmisi keilmuan Badrul Munir Hamidy, mengingat secara keorganisasian Badrul Munir Hamidy adalah tercatat dan melalui sebagai salah seorang tokoh (NU) Nahdhatul Ulama yang aktif dalam tradisi kajian organisasi Nahdhatul Ulama.

Ilmu yang diajarkan dan model penyampaian. Bersesuaian dengan

background pendidikan tingginya di Fakultas Ushuluddin, sejak mulai karirnya sebagai dosen, Badrul Munir Hamidy terbiasa mengampu bidang ilmu yang termasuk ke dalam rumpun ilmu-ilmu keushuluddinan. Dalam hal ini, beberapa bidang ilmu yang terbiasa ia ampu antara lain Ilmu Aqidah (Tauhid), dan Akhlak Tasawuf. Penguasaannya terhadap kedua bidang ilmu tersebut. Berdasarkan kesaksian mahasiswa yang dibinanya, tingkat penguasaan Badrul Munir Hamidy terhadap kedua bidang disiplin ilmu ini cukup baik. Terlebih lagi, bidang kedua bidang ilmu tersebut telah diampunya sejak kali pertama ditugaskan sebagai tenaga pengajar di Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Lokal Jauh Bengkulu, dan terus berlanjut pada saat Fakultas tersebut sudah berhasil dikembangkan dan ditinggalkan statusnya menjadi (STAIN) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.

Sebagai tenaga pengajar, dalam pandangan mantan mahasiswanya, Badrul Munir Hamidy cukup memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi yang diajarkan secara sistematis dan mendalam. Ia juga dinilai mampu membangun paradigma berfikir dan logika-logika pemikiran yang relevan dengan dan biasa menguatkan materi-materi yang ia ajarkan. Hal inilah yang menyebabkan Badrul Munir Hamidy relatif berhasil membuat mahasiswanya bisa memahami materi yang ia ajarkan, termasuk Ilmu Tasawuf, satu bidang yang relatif “asing” dan memiliki ranah kajian diluar

mainstream kajian ilmu-ilmu keislaman lainnya. Sebagai pengampu Akhlak-Tasawuf, Badrul Munir Hamidy dinilai juga mampu menunjukkan benang merah antara Akhlak dan Tasawuf, dan mampu mengiringi mahasiswanya untuk tidak menjadikan Akhlak hanya sebagai pengetahuan, akan tetapi menjadikannya sebagai bagian dari perilaku.

Beberapa kelebihan lainnya yang dimiliki Badrul Munir Hamidy dalam mengajar antara lain kemampuannya dalam membangun tradisi belajar yang demokratis dan dialogis. Sebagai tenaga pengajar, Badrul Munir Hamidy juga dinilai mampu menempatkan dirinya tidak hanya sebagai agent transmisi ilmu, akan tetapi juga sebagai agent transformasi nilai bagi para mahasiswanya. Sebagai pendidik, ia ditempatkan sebagai role model, terutama dalam keteladanan moral, tutur kata, dan perilaku.

Murid dan jamaah binaan. Sebagai tenaga pendidik, karir mengajar Badrul Munir Hamidy dimulai dari bawah. Seperti tergambar dalam biografinya, Badrul Munir Hamidy memulai karir mengajarnya sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Curup. Seiring dengan perjalanan waktu, ia diberi kepercayaan untuk mengajar pada jenjang pendidikan berikutnya Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Negeri di Curup, sampai pada akhirnya diberi kepercayaan sebagai tenaga pengajar di Perguruan Tinggi

tepatnya pada tahun 1972.⁸⁶ Melihat karir mengajar yang panjang, bisa dipastikan bahwa murid dan mahasiswa binaannya tersebar di berbagai lembaga pendidikan yang pernah dibinanya.

Dalam konteks historisitas IAIN Bengkulu, Badrul Munir Hamidy dapat dipandang sebagai generasi kedua, sesudah Prof. K.H. Dr. Djama'an Nur, yang telah turut mewarnai sejarah perjalanan dan perkembangan sejak tahap awal perkembangannya. Karenanya, bisa dipastikan mahasiswa binaan Badrul Munir Hamidy dapat ditelusuri sejak ia menjadi tenaga pengajar di Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang Lokal Jauh Bengkulu antara lain; Budi Kisworo, Zulkarnain Dali, Syaifullah, Husnul Khotimah Hermarina, Supardi Mursalim, Nasron H.K., Kurnadi Sahab. Sedangkan beberapa mahasiswanya di Fakultas Tarbiyah Lokal Jauh Bengkulu antara lain; Suwandi, Bambang Irawan, Rizkan Syahbuddin, Syahrul Pasmawi, Rifa'i (Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan [Universitas Muhammadiyah Bengkulu] UMB), Syamsuddin Syukur, Matsuri.⁸⁷

Sementara itu, dalam kapasitasnya sebagai pendidik nonformal bagi masyarakat, jama'ah binaan Badrul Munir Hamidy tersebar di beberapa daerah di Bengkulu antara lain di daerah SP Mentiring, Kurotidur, Kelapa

⁸⁶ Agustam Rachman, et.all., *Jejak Langkah Orang-orang Bengkulu*, 2005, Halaman 15.

⁸⁷ Amnah Qurniati Amnur, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Bengkulu Abad XX*, Disertasi 2017, Halaman 180-181.

Seng, Penarik, Mukomuko, Desa Sukasari, Seluma (Masjid Al-Munir), Dusun Solo Desa Babatan, Harapan Makmur di Pondok Kubang dan Tabalagan di Bengkulu Tengah dan di Kota Bengkulu antara lain terdapat di beberapa Masjid yang menjadi sentra dakwah keagamaannya, yakni Masjid Malabero (sekarang Masjid Al-Hasyim), Masjid Jamik, dan Masjid Babussalam. Sebagai tokoh NU yang mempunyai kepedulian yang tinggi kepada warga NU, di beberapa tempat yang menjadi daerah binaannya, Badrul Munir Hamidy secara khusus melakukan pembinaan kepada mereka. Hal ini antara lain ia lakukan di daerah Tabalagan, Bengkulu Tengah. Di daerah ini, Badrul Munir Hamidy melakukan pembinaan menyangkut i'tikad ahlussunnah waljama'ah dan tradisi-tradisi keagamaan yang berkembang di dalamnya.

Paham dan gerakan keagamaan (Islam) yang dikembangkan. Sebagai tokoh ulama yang berafiliasi pada organisasi Nahdhatul Ulama, dapat dipastikan bahwa paham keagamaan yang dikembangkan oleh K.H. Badrul Munir Hamidy adalah paham Ahlussunnah waljamaah. Akar dari paham keagamaan yang dianutnya ini sebetulnya dapat ditelusuri dari pendidikan dan pengajaran keagamaan yang diperoleh Badrul Munir Hamidy dilingkungan keluarganya, dimana ayah dan ibunya memegang dan mengamalkan paham (Aswaja) ahlussunnah waljamaah.

Ayahnya, Abdul Hamid Somad merupakan orang pertama yang

mengamalkan, mengenalkan, dan mengajarkan paham keagamaan yang sering disebut (Aswaja) ahlussunnah waljamaah ini kepada Badrul Munir Hamidy. Selain dari ayahnya, Badrul Munir Hamidy juga banyak mendapatkan pengajaran- pengajaran pemahaman (Aswaja) ahlussunnah waljamaah dari gurunya Ali Amran darinya, Badrul Munir Hamidy remaja banyak belajar aqidah (Aswaja) ahlussunnah waljamaah dan fiqh Syafi'iyah. Pengenalan Badrul Munir Hamidy terhadap paham (Aswaja) ahlussunnah waljamaah semakin intens pada saat ia melanjutkan pendidikannya ke tingkat menengah di Pendidikan Guru Agama Menengah Pertama Negeri (PGAMPN) dan di sekolah Pendidikan Guru Agama Atas (PGAAN) Negeri di Palembang pada tahun 1963 dan pendidikan tinggi di Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah (Lokal Curup). Pada kedua jenjang pendidikan ini, ia banyak belajar pada guru-guru yang menganut paham keagamaan yang sama dengan yang dianutnya. Beberapa diantaranya; yakni Prof. Dr. K.H. Djama'an Nur.⁸⁸

Dengan latar belakang pendidikan keluarga dan pendidikan formalnya, dapat dipastikan bahwa Badrul Munir Hamidy kanak-kanak dan remaja tumbuh dalam milieu (lingkungan sekitar yang khas suatu individu [Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008] atau populasi) pendidikan yang

⁸⁸ Amnah Qurniati Amnur, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Bengkulu Abad XX*, Disertasi 2017, Halaman 181-182.

kental dengan pengajaran paham teologi (Aswaja) ahlussunnah waljamaah yang mengajarkan sifat 20 dan tradisi fiqih Syafi'iyah yang mengajarkan banyak wirid, zikir, salat, dan puasa sunnah. Paham ini dianut dan dilakoni secara konsisten oleh Badrul Munir Hamidy sampai akhir hayatnya. Karenanya tidak berlebihan jika kemudian Badrul Munir Hamidy dapat dipandang sebagai prototipe ulama Nahdhatul Ulama (NU) penganut paham (Aswaja) ahlussunnah waljamaah tulen, yang tetap setia pada paham yang dianutnya dalam kondisi dan situasi apapun. Akan tetapi, diluar sikapnya sebagai penganut (Aswaja) ahlussunnah waljamaah tulen, dalam praktek keagamaannya Badrul Munir Hamidy juga dikenal sebagai sosok yang cukup arif dan moderat terhadap orang yang berbeda paham keagamaan dengannya dan dalam menyikapi persoalan yang berkembang di tengah masyarakat.

Sama dengan tokoh penghulu sekaligus gurunya, Prof. Dr. KH. Djama'an Nur, Badrul Munir Hamidy juga mengakrabi dunia tarekat. Hanya saja, sulit memastikan apakah ketertarikan Badrul Munir Hamidy pada tarekat juga terpengaruh dari sikap gurunya itu atukah murni merupakan pilihan pribadinya. Yang pasti, keduanya memiliki dasar pandangan yang sama dalam melihat tarekat sebagai metode yang tepat untuk mengamalkan ajaran fiqih Syafi'iyah yang mengajarkan banyak wirid, zikir, salat, dan puasa sunnah; yang dapat terakumulasi dan termanifestasi secara intens dan

sempurna dalam praktek tarekat.

Akan tetapi, berbeda dengan gurunya Djama'an Nur, Badrul Munir Hamidy lebih memilih untuk berafiliasi dan berbai'at pada ordo tarekat Syadziliyah, yang di Kota Bengkulu, berpusat di daerah Taba Penanjung dan Curup.

F. Akademik, Politik dan Peranannya

Dalam dunia akademik K.H. Badrul Munir Hamidy juga mempunyai andil yang sangat besar dalam pendidikan Islam di Provinsi Bengkulu (khususnya di Kota Madya Bengkulu) sebagai orang yang bergerak dalam dunia pendidikan ia sempat menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah serta menjadi Ketua STAIN Bengkulu tahun 1997-2002.

Seperti yang ditulis oleh Azizatul'arifah dalam tesisnya menyebutkan; menurut Badrul Munir Hamidy dalam hal pernikahan ini sang istri menyerahkan hidup dan matinya kepada suami, keluar dari keluarganya dan memutuskan hubungan kekerabatannya dengan keluarganya. Dengan demikian perempuan disini individu yang berada pada kelas nomor dua, dan laki-laki menduduki kelas nomor satu.⁸⁹

Badrul Munir Hamidy menguraikan kondisi gender di Bengkulu masih jauh dari kondisi yang seharusnya dikondisikan yang ideal, terutama

⁸⁹ Badrul Munir Hamidy, *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Bengkulu*, Dirjen Kebudayaan, Jakarta, 1991, Halaman 104., dalam (Azizatul'arifah, 2006: 54).

dipedesaan.⁹⁰ Masih ditemui di desa-desa Bengkulu, apabila pulang dari ladang akan terlihat sang ayah/suami berjalan santai hanya dengan memegang parang/sabit atau memikul pacul, sedangkan sang ibu/istri mendukung beronang (memikul keranjang [bakul khas Bengkulu]) berisi kayu bakar dan sayur-sayuran maupun hasil panen lainnya. Beban yang sudah berat itu kadang-kadang ditambah dengan menggendong bayi didadanya dan anak kecil dipundaknya. Sesampainya di rumah, sang ayah langsung mandi dan istirahat, sedangkan sang ibu sesudah menyediakan kopi untuk sang ayah, meneruskan pekerjaan masak-memasak.⁹¹ Dalam tulisannya ia juga sempat menulis tentang tradisi “Tabot Bengkulu” sebagaimana yang ia sebutkan sebagai berikut ini; bahwa tradisi berkabung yang dibawa dari negara asalnya tersebut mengalami asimilasi dan akulturasi dengan budaya setempat,⁹² dan kemudian diwariskan dan dilembagakan menjadi apa yang kemudian dikenal dengan upacara Tabot.

Di luar perannya di dunia pendidikan, dakwah dan organisasi keagamaan, pada tahun 1997, Badrul Munir Hamidy tercatat juga pernah

⁹⁰ Azizatul'arifah, *Anggaran Sensitif Gender: Studi Kasus Kebijakan Anggaran Pemberdayaan Pada Sekretariat Daerah Provinsi Bengkulu*, Tesis (Yogyakarta: Prodi Konsentrasi Politik Lokal dan Otonomi Daerah [22392/VI-1/2055/04] FISIP Pascasarjana UGM, 2006), Halaman 54.

⁹¹ Badrul Munir Hamidy, *Pemahaman Dan Pemberdayaan Gender Di Daerah Bengkulu*, Kumpulan Makalah Dalam Temu Budaya Bengkulu, Bengkulu 2002. dalam (Azizatul'arifah, 2006: 54).

⁹² Badrul Munir Hamidy, *Upacara Tradisional Bengkulu: Upacara Tabot Di Bengkulu*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991), Halaman 10.

terlibat dalam politik praktis, yakni; sebagai anggota legislatif Bengkulu dari Partai Golongan Karya, kendati tidak terlalu lama berkecimpung di dunia politik (kurang-lebih enam bulan), pengalaman sebagai anggota legislatif telah memberi warna lain dalam perjalanan hidup dan karir Badrul Munir Hamidy.⁹³ Menurut N.H. Husnaini bahwa Buya Badrul Munir selepas menunaikan ibadah haji ke Makkah itu Buya Badrul Munir langsung saja kampanye yang dicalonkan Partai Golongan Karya tersebut; alasan ia menjabat anggota DPRD Provinsi itu selama 6 bulan karena sedang maraknya kasus KKN (Korupsi Kolusi dan Nepotisme); dari K.H. Badrul Munir Hamidy adalah selain mengemban dua jabatan penting; ia juga dicurigai melakukan nepotisme sebab Gubernur Bengkulu Adjis Ahmad yang istrinya merupakan saudara kandung dari istri K.H. Badrul Munir Hamidy namun menurut N.H. Husnaini itu murni dicalonkan.⁹⁴

Sisi lain yang layak diangkat dari sosok Badrul Munir Hamidy yang hampir luput dari pengamatan masyarakat Bengkulu adalah sosoknya sebagai budayawan dan sejarawan. Berdasarkan kesaksian orang-orang terdekatnya, Badrul Munir Hamidy merupakan sosok yang memiliki perhatian yang tinggi terhadap pelestarian dan pengembangan kebudayaan

⁹³ Hery Noer Aly, Aan Supian, dan Lukman, *Geneologi Dan Jaringan Ulama Di Kota Bengkulu: Studi Terhadap Asal Usul Keilmuan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, 2014, Halaman 62. Hasil wawancara dengan Hj. Husnaini binti Bani Amin (Istri Buya Badrul Munir Hamidy) tanggal 26 September 2014.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan N.H. Husnaini (istri K.H. Badrul Munir Hamidy) pada pada 12 Juni 2020 pukul 15:30 WIB.

dan kesejarahan Bengkulu. Diantara kajian sejarah yang pernah ia lakukan antara lain tertuang dalam tulisannya “Masuk Dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu” tulisan ini ia persiapkan untuk melengkapi buku “Bunga Rampai Budaya Bengkulu”, yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu. Sementara pada bidang budaya, Badrul Munir antara lain menulis tentang Kebudayaan Rejang (tidak diterbitkan). Selain itu, semasa hidupnya, Badrul Munir Hamidy juga pernah menulis naskah drama “Putri Serindang Bulan” (belum dipentaskan).⁹⁵

Menurut Azizatul’arifah sebagai seorang penceramah yang dikenal luas masyarakat Bengkulu K.H. Badrul Munir Hamidy selama awal pindah dari Curup (Rejang Lebong) ke Kota Bengkulu telah banyak mengisi ke masjid-masjid termasuk khutbah jum’at. Pada tahun 2003 ia terakhir berkhotbah di Masjid Babussalam di daerah Jalan Gedang; ia sempat jatuh saat khutbah (menjadi khatib jum’at), setelah itu ia tidak pernah lagi menjadi khatib di masjid-masjid sampai Buya (K.H. Badrul Munir Hamidy) mangkat kehadiran Tuhan yang maha esa.⁹⁶

⁹⁵ Hery Noer Aly, Aan Supian, dan Lukman, *Geneologi Dan Jaringan Ulama Di Kota Bengkulu: Studi Terhadap Asal Usul Keilmuan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, 2014, Halaman 62. Sumber lengkap deskripsi biodata K.H. Badrul Munir Hamidy diolah dari hasil wawancara dengan Hj. Husnaini binti bani Amin (istri), Sa’adah Mardiyati (anak), H. Mohammad Fairuzabady (anak), Zulkarnain Dali (kolega/murid), H. Supardi (murid) pada 26 September 2014.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Azizatul’arifah (K.H. Badrul Munir Hamidy) pada 12 Juni 2020 pukul 15:30 WIB.

Menurut Syaifullah bahwa; sebelum masa pensiun K.H. Badrul Munir Hamidy menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 2005 dan dimakamkan di halaman Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Jenggalu; Seluma, dalam usia 61 tahun.

G. Karya-Karya

1. Bunga Mawar Padang Pasir
2. Sriwijaya Yang Menjaya
3. Upacara Tradisional Bengkulu: Upacara Tabot Di Bengkulu
4. Pemahaman Dan Pemberdayaan Gender Di Daerah Bengkulu
5. Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu

BAB IV

HASIL PENELITIAN KIPRAH TOKOH

A. Kiprah Dalam Bidang Sosial Keagamaan di Kota Bengkulu

1. Nahdlatul Ulama (NU) dan Peranannya

K.H. badrul Munir Hamidy sangat erat singgungannya dengan para ulama dalam hal ini ia banyak berkiprah dalam tempat yang disebut Pesantren dan kawan- kawannya ketika itu adalah K.H. Daroini (Pengasuh Pondok Pesantren Pancasila), K.H. Abdullah Munir (Pengasuh Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi), dan K.H. Hasbullah Achmad (Pengasuh Pondok Pesantren Ja al-Haq) selain itu ia juga pernah menjadi Ketua Mustasyar PWNU Provinsi Bengkulu yang menahkodai para ulama tradisional (Nahdhiyyin) dalam perannya dalam organisasi Nahdhatul Ulama ia juga berperan dalam kajian- kajian kenahdlatululamaan serta menerapkan disiplin Nahdliyyin dalam kegiatannya mengajar.

Selain berperan dalam organisasi (NU) Nahdhatul Ulama K.H. Badrul Munir Hamidy ia juga pernah menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia Provinsi Bengkulu, dengan kata lain keterikatannya kepada dunia keagamaan sangat kental.

Perkembangan NU di Bengkulu tidak seperti perkembangan NU di wilayah lain di luar Bengkulu. Pasca kemerdekaan Republik Indonesia dan

bahkan setelah Provinsi Bengkulu menjadi Provinsi (18 November 1968) kenyataan NU di Provinsi Bengkulu belum menampakkan tanda-tanda akan menjadi organisasi besar di wilayah ini.⁹⁷

Tokoh-tokohnya antara lain, Buya Sutan Sarif, Buya Badrul Munir Hamidy, dan Buya Djama'an Nur pada tanggal 5 Agustus 1966.⁹⁸ Tahun 1964-1974 ketua pertama Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) di Bengkulu K.H. Habib Alwie Achmad,⁹⁹ kemudian digantikan oleh Prof. Dr. K.H. Djama'an Nur pada tahun 1974-1984 yang meneruskan periode

⁹⁷ Rohimin, et.all., *Masuk dan Berkembangnya Islam Di Provinsi Bengkulu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), Halaman 145.

⁹⁸ Rohimin, et.all., *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Provinsi Bengkulu*, 2017, Halaman 152.

⁹⁹ Nahdlatul Ulama masuk di Bengkulu masih sebagai Cabang dari Sumatra Selatan belum menjadi wilayah, karena pada saat itu Bengkulu belum menjadi Provinsi dan masih bergabung ke Provinsi Sumatra Selatan dengan ibukota Palembang. Pembentukan Cabang di Bengkulu terdapat di dua tempat, yaitu; *Tempat pertama*, di Muara Aman (Lebong) yang secara organisatoris pada tahun 1931 memang belum ada tetapi amaliyah NU sudah mewarnai masyarakat di Muara Aman, hal ini dapat dibuktikan karena disebagian besar Masjid di Muara Aman menggunakan amaliyah NU, yaitu berhaluankan Ahlussunnah waljamaah (Aswaja). Pada tahun 1966 di Muara Aman sudah ada Ulama Besar yang bernama K.H. Mohammad Amin Attaridy seorang lulusan Makkah yang diminta menjadi pengajar didaerah ini, dengan mendirikan madrasah bernama Madrasah Darus Tsaqofah, namun lembaga pendidikan tersebut sudah tidak berfungsi lagi karena pemberontakan yang dilakukan oleh PRRI. *Tempat kedua*, NU didirikan pada tahun 1935 di Kaur, tetapi secara paham NU sudah lama dipahami oleh masyarakat sekitar karena pengaruh pedagang dari Jawa dan Lampung, (Rohimin, et.all., 2017: 148); di Kaur tepatnya di Kaur Selatan yang awalnya dibawa oleh Said Achmad dan Said Abdul Hadi pada tahun 1940an, kemudian dikembangkan oleh Said Alwi sekitar tahun 1960an. Setelah itu muncul lagi tokoh yang mengembangkan NU sekitar tahun 1970an yaitu Haji Nurdin Kampung, selanjutnya Kiai H. Nurdin Razak dan Kiai H. Fikir Daud pada tahun 1970an. (Hasil wawancara dengan Ahmad Daroini [Rais Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Bengkulu periode 2002] tanggal 05 Desember 2018, pukul 07:45 WIB, (Nursela, 2019: 4-5).

sebelumnya K.H. Habib Alwie Achmad tahun 1964-1974,¹⁰⁰ karena pada saat itu NU mengalami kendala dalam perkembangannya, akhirnya dilakukan rapat kepengurusan wilayah di Kota Bengkulu bertempat di rumah K.H. Ahmad Daroini di Jalan Rinjani, Jembatan Kecil Kota Bengkulu. Di rumah inilah diadakan rapat untuk membahas mengenai nasib NU di Bengkulu terkhusus di Kota Bengkulu, rapat pada saat itu dihadiri kurang lebih ada 6 orang ulama NU di Bengkulu. Dengan diadakannya rapat ini maka terbentuklah kepengurusan NU yang baru dan ketua NU yang disepakati adalah K.H. Badrul Munir Hamidy tahun 1984-1995 yang diharapkan dapat mengembangkan NU di Bengkulu pada umumnya dan Kota Bengkulu pada khususnya. Pada masa kepemimpinan K.H. Badrul Munir Hamidy NU menunjukkan perkembangannya yaitu dengan banyaknya orang-orang NU yang masuk dalam pengurus NU dan Pengurus Wilayah NU di Bengkulu. Setelah K.H. Badrul Munir Hamidy, ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Bengkulu digantikan oleh K.H.M. Ansori Ishak tahun 1997-2002, kemudian K.H. Abdullah Munir, M.Pd., tahun 2002-2012.¹⁰¹

¹⁰⁰ Dari kedua tempat tersebut orang Nahdlatul Ulama di Bengkulu terbagi menjadi dua yaitu secara kultural dan struktural, dimana; *secara kultural*, sudah ada sejak 1930an adalah orang-orang yang melakukan amaliyah NU misalnya: tahlilan, qunud, dan amaliah- amaliah NU yang lainnya. Sedangkan; *secara struktural*, NU sudah ada sejak 1960an adalah orang yang masuk ke dalam kepengurusan Nahdlatul Ulama di Bengkulu: misalnya PWNU, PCNU, MWCNU, maupun Badan Otonom (Banom-banom) Nahdlatul Ulama.

¹⁰¹ Nursela, *Eksistensi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Pribumisasi Aswaja Di Kota*

Terbentuknya Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Bengkulu juga membawa pembentukan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Bengkulu pada tahun 1984 pasca Mukhtamar Situbondo di Jawa Timur, PWNU Provinsi Bengkulu (Badrul Munir Hamidy dan pengurus wilayah lainnya) berkonsolidasi dan berdiskusi dengan seluruh tokoh-tokoh NU yang ada di Bengkulu dan hasil dari konsolidasi inilah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Bengkulu di bentuk pada tahun 1984 NU terus berkembang,⁹⁷ perkembangan NU di Kota Bengkulu juga diikuti oleh Badan Otonom (Banom) yang ada pada NU, seperti Muslimat Nahdhatul Ulama (Muslimat NU), Gerakan Pemuda (GP) Ansor, Fatayat Nahdlatul Ulama (Fatayat NU), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama).⁹⁸

Pada saat itu orang NU di Kota Bengkulu sudah ada akan tetapi kebanyakan mereka tidak berani mengakui bahwa mereka adalah NU, karena NU pada saat itu masih dikaitkan dengan partai politik, NU menjadi partai politik tahun 1952.¹⁰² sehingga mereka takut kepada pemerintah kalau mereka mengaku orang NU apalagi mereka adalah pegawai negeri, sehingga saat mau pembentukan kepengurusan Nahdlatul Ulama (NU) secara

Bengkulu Tahun 1984-2018, Skripsi (Bengkulu: Program Studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2019), Halaman 5-6.

¹⁰² Rohimin, et.all., *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Provinsi Bengkulu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), Halaman 150.

struktural selalu gagal hal ini disebabkan oleh kebanyakan orang takut, padahal Nahdlatul Ulama (NU) sudah tidak lagi menjadi partai politik, seharusnya mereka tidak perlu takut. Sehingga Buya Munir Hamidy (K.H. Badrul Munir Hamidy) dan beberapa anggota yang lain melakukan rapat di Jembatan Kecil, di rumah saya (di rumahnya K.H. Ahmad Daroini) ini karena rumah ini dirasa lebih aman untuk melakukan rapat.¹⁰³

Tokoh-tokoh NU pada saat itu adalah Buya Badrul Munir Hamidy, Prof. Djama'an Nur, Kiai Daroini, Kyai Anwar yang di Pondok Pesantren Darussalam Bengkulu, pada masa 1984-1995 ulama NU bergerak dibidang keagamaan dengan mempertahankan akidah ahlussunnah waljamaah.

Pada periode 1984-1995 ini dibentuklah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) di Kota Bengkulu setelah Bengkulu menjadi Provinsi pada 18 November 1968. Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Bengkulu sudah dibentuk semenjak pulangnya Buya Badrul Munir Hamidy dari Muktamar Situbondo, Jawa Timur; Buya Badrul Munir Hamidy menjadi Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Bengkulu, ia lebih terfokus pada Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan, bukan politik. Seperti apa yang disampaikan oleh bapak Hamtoni Siregar sebagai berikut.

¹⁰³ Nursela, *Eksistensi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Pribumisasi Aswaja Di Kota Bengkulu Tahun 1984-2018*, Skripsi 2019, Halaman 53.

Setelah Buya K.H. Badrul Munir Hamidy pulang dari Mukhtamar di Situbondo, Jawa Timur tahun 1984. Hasil Mukhtamar tersebut pada dasarnya bahwa organisasi NU kembali ke Khittah tahun 1926 tidak berpolitik lagi tetapi hanya untuk sosial keagamaan. Jadi kami dengan Buya (K.H. Badrul Munir Hamidy) itu mengadakan konsolidasi-konsolidasi dengan beberapa tokoh NU seprovinsi Bengkulu dari tahun 1984, dan karena saya (Hamton Siregar) di Kota Bengkulu jadi saya (Hamton Siregar) berkonsolidasi bersama tokoh-tokoh NU di Kota Bengkulu dan merangkul masjid-masjid yang seakidah dengan amaliyah NU di wilayah Kota Bengkulu.

Hal inilah yang membuat K.H. Badrul Munir Hamidy untuk mendirikan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama di Kota Bengkulu dan Pengurus Cabang di Kabupaten-kabupaten seprovinsi Bengkulu, maka dengan itu dibentuk juga Majelis Wakil Cabang (MWC) pada setiap Kecamatan di Kota Bengkulu, dengan terbentuknya MWC-MWCNU yang ada di kecamatan-kecamatan Kota Bengkulu inilah mempermudah tokoh Nahdlatul Ulama (NU) untuk menyebarluaskan ajaran Islam Ahlul Sunnah waljamaah di Kota Bengkulu.

Sebagai sosok ulama yang dalam dirinya mengalir darah Nahdliyyin yang kental, K.H. Badrul Munir Hamidy secara pribadi memiliki cita-cita dan mimpi untuk mendirikan sebuah madrasah yang berafiliasi dengan ideologi dan organisasi keagamaan yang dianutnya yaitu Nahdlatul Ulama.

Untuk menunjukkan baktinya pada tanah kelahiran maka K.H. Badrul Munir Hamidy berkeinginan agar Madrasah NU tersebut bisa didirikan di tanah kelahirannya Curup (Rejang Lebong), cita-cita ini berhasil ia wujudkan yang kemudian diberi nama Madrasah Al-Ma'arif Nahdlatul Ulama yang berlokasi di Apur; Padang Ulak Tanding, Curup. Selain itu ia juga mendirikan Madrasah Al-Ma'arif Nahdlatul Ulama di Bintuhan, Kaur.

NU masuk di Bengkulu merupakan dalam bentuk partai politik. Menurut N.H. Husnaini; buya (K.H. Badrul Munir Hamidy) sebelum menjadi pendidik di Perguruan Tinggi Negeri ia sudah aktif di NU yang kala itu ia aktif di PMII. Sehingga ketika mengajar dengan mahasiswa-mahasiswanya ia sering mengampu ilmu-ilmu ushuluddin yang didalamnya terdapat ideologi ahlussunnah waljamaah (Aswaja) yang mumpuni.¹⁰⁴

Menurut Syaifullah yang berkaitan dengan kiprah di Nahdlatul Ulama ia merupakan perintis bersama-sama dengan buya K.H. Jama'an Nur dan K.H. Ahmad Daroini yang berfokus kepada organisasi NU berdasarkan jami'iyah berdasarkan khittah hasil Mukhtamar Situbondo sehingga ia ke pelosok-pelosok di provinsi Bengkulu seperti di Bengkulu Utara (daerah Pajar Baru, Kuro Tidur), pas di Kuro Tidur ia yang pelopori nilam pertama dengan bibit dari Syaifullah, di Mukomuko (Penarik yang harus menyeberang sungai, Ipuh, Air Manjunto) sementara di Bengkulu Selatan

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan N.H. Husnaini (istri K.H. Badrul Munir Hamidy) pada 12 Juni 2020 pukul 15:30 WIB.

arah Air Manna jalan ingin ke arah Pagar Alam.¹⁰⁵ Sementara menurut K.H. Ahmad Daroini ketika ingin ke Bintuhan (Kaur) buya Badrul Munir Hamidy dalam keadaan sakit-sakitan,¹⁰⁶ sementara dalam pendapat Syaifullah bahwa Sarnubi sebagai sekretaris PWNU Bengkulu asli orang Bintuhan sehingga diamanahkan untuk mengurus NU Kaur.

Dalam keliling ceramah ia tidak pernah mengambil uang sedikitpun bahkan saat orang memberikan uang tersebut ia menolaknya bahkan saat di masjid itu uang yang diberikan kepada buya Badrul Munir dimasukkannya ke kotak amal masjid tersebut tempatnya berdakwah. Peristiwa bersamanya saat ceramah di Bengkulu Utara mobilnya ingin minta dipindah oleh pihak panitia masjid karena menghalangi jalan, pas selesai ceramah dan mobilnya mati mendadak dan betapa kagetnya saat ayam, kelapa-kelapa dan buah-buahan lainnya ke depan tempat kami duduk, dan jika Buya Badrul Munir tahu pasti juga ditolaknya pemberian hasil bumi tersebut yang secara diam-diam padahal ia bukan orang yang mampu secara ekonomi.¹⁰⁷

Adapun kegiatan mengajar di kampus keagamaan di Bengkulu; IAIN Raden Fatah Lokal Jauh Bengkulu, Fakultas Syariah itu tetap mengajarkan Aswaja ketika ia mendidik mahasiswanya pada fakultas tersebut dengan bersumber pada ajaran Aswaja (Sunni) sesuai yang ia dapatkan ketika berada di bangku kuliah di IAIN Raden Fatah Lokal Jauh Curup di Fakultas

¹⁰⁵ Hasli wawancara dengan Syaifullah pada 12 Juni 2020.

¹⁰⁶ Hasli wawancara dengan K.H. Ahmad Daroini 18 Juni 2020.

¹⁰⁷ Hasli wawancara dengan H. Syaifullah pada 12 Juni 2020.

Ushuluddin dan pendidikannya selama di NU, sebagaimana kebanyakan mazhab di Nusantara khususnya Bengkulu yang memakai mazhab Imam Syafi'i dan dasar toleransi.

Seperti yang dijelaskan oleh Abdurrahman Mas'ud; menerangkan bahwa konsep Aswaja ini bisa dilihat dalam anggaran dasar pertama NU dan peraturan-peraturan yang disusun (pada tahun 1930an, peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam menyusun keputusan-keputusan itu tak dapat disangsikan, karena dia merupakan orang pertama dalam organisasi ini) dalam bidang hukum Islam, NU memutuskan untuk memilih satu dari empat imam Mazhab (Syafi'i, Maliki, Hanbali, dan Hanafi) dengan Syafi'i yang paling favorit, sementara di bidang teologi NU merekomendasikan kepada anggotanya untuk mengikuti Abu Al-Hasan Al-Asy'ari ataupun Abu Mansur Al-Maturidi. Di bidang sufisme, ajaran Al-Ghazali (w. 1111) dan Abu Al-Qasim Al-Junaidi Al-Bagdadi (w. 2297/911) menjadi kiblat dari organisasi ini, sejak Aswaja menjadi ideologi dan tujuan dari perkumpulan ini bisa dikatakan bahwa NU pada dasarnya mendukung dan melembagakan watak dasar yang mengacu kepada pemikiran sunni (ahlussunnah waljamaah). Jenis Aswaja ini dipahami oleh NU dengan menekankan arti penting tasamuh (toleransi), prinsip-prinsip lain dari Aswaja adalah tawasuth atau 'adl (berdiri ditengah-tengah dan menghindari ekstremitas), tawazun (menyeimbangkan antara habl min an-naas dan habl min Allah), dan amar makruf nahi munkar. Sebagaimana dipahami, ajaran ini juga

mudah dilacak sejak periode Walisongo. Sekali lagi, Walisongo tetap merupakan model ideal bagi komunitas ini.¹⁰⁸

Ahlussunnah Waljamaah yang dipahami oleh K.H. Badrul Munir Hamidy merupakan kiprahnya dalam mengajarkan dan menyebarkan kepada orang-orang yang pernah diajarnya dan pernyataan Abdurrahman Mas'ud tersebut merupakan perbendaharaan dalam melihat keilmuan K.H. Badrul Munir Hamidy dalam kesehariannya baik mendidik ataupun ditengah-tengah masyarakat Kota Bengkulu.

Perubahan sikap dan perilaku kemasyarakatan (sosial keagamaan) yang sering kali membawa akibat buruk dalam pergaulan. Dampak yang paling mendasar dari tujuan jam'iyah bukan saja warga NU yang sedemikian besar tidak dapat memberi pengaruh positif terhadap pergaulan hidup masyarakat dan kehidupan berbangsa dan bernegara; bahkan acap kali justru menjadi gangguan dan hambatan. Adanya pedoman warga NU dan hasil-hasil Muktamar NU ke-27 tahun 1984 di Situbondo,¹⁰⁹ tentang "Khittah Nahdlatul Ulama" yang pada Muktamar NU tersebut K.H. Badrul Munir Hamidy juga hadir sebagai peserta muktamar perwakilan delegasi PWNU Bengkulu yang isinya menyangkut kembalinya NU sebagai organisasi sosial keagamaan dan bukan lagi sebagai perkumpulan partai politik.

¹⁰⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), Halaman 256-257.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan K.H. Ahmad Daroini.

Dalam dakwahnya K.H. Badrul Munir Hamidy selalu mempresentasikan Khittah Nahdlatul Ulama tersebut, hal ini mengingat adanya sebab-sebab yang pada sekitar tahun 1980an banyaknya orang-orang transmigrasi dari pulau Jawa ke Bengkulu yang kebanyakan merupakan orang-orang NU, dengan dakwah Islamiyyah yang ia lakukan dan merupakan tanggung jawabnya sebagai Ketua Tanfidziyyah PWNNU Bengkulu dan menyebarkan NU hingga ke pelosok-pelosok desa yang belum beraspal (beberapa pecahan batu) dan bahkan jalan hanya tanah liat saja tanpa batu sedikitpun, membentuk cabang-cabang NU di setiap kabupatennya; terlepas dari itu semua keinginan K.H. Badrul Munir Hamidy hanya ingin membuat orang-orang transmigrasi tersebut sebagai bagian untuk menghibur orang-orang yang baru menginjakkan tanah Bengkulu tersebut.

Dari dakwah itulah ia sebagai da'i NU menuturkan Islam yang tetap mempertahankan dan berpegang teguh terhadap tradisi lokal yang ada. Dengan selalu bersikap tawasuth, tasamuh, tawazun, dan amar ma'ruf nahi munkar; dengan pedoman-pedoman seperti yang tersebutlah maka kehidupan berkesosialagamaan terus berjalan sebagaimana mestinya. Sebagai penggeran roda maka NU terus berada di depan memberikan tenaga dalam memberikan contoh sebagai umatan wasathan dan khaira ummatin.

Terbentuknya Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNNU) Bengkulu

juga membawa pembentukan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Bengkulu pada tahun 1984 pasca Mukhtamar Situbondo di Jawa Timur, PWNU Provinsi Bengkulu (Badrul Munir Hamidy dan pengurus wilayah lainnya) berkonsolidasi dan berdiskusi dengan seluruh tokoh-tokoh NU yang ada di Bengkulu dan hasil dari konsolidasi inilah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Bengkulu di bentuk pada tahun 1984 NU terus berkembang,¹¹⁰ perkembangan NU di Kota Bengkulu juga diikuti oleh Badan Otonom (Banom) yang ada pada NU, seperti Muslimat Nahdhatul Ulama (Muslimat NU), Gerakan Pemuda (GP) Ansor, Fatayat Nahdlatul Ulama (Fatayat NU), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama).¹¹¹

Pada saat itu orang NU di Kota Bengkulu sudah ada akan tetapi kebanyakan mereka tidak berani mengakui bahwa mereka adalah NU, karena NU pada saat itu masih dikaitkan dengan partai politik, NU menjadi partai politik tahun 1952.¹¹² sehingga mereka takut kepada pemerintah kalau

¹¹⁰ Dalam mengembangkan Islam, para ulama NU mengikuti sunnah Nabi dan metode para wali yang berprinsip *al-amnu qoblal iman* (menciptakan keharmonisan sebelum mengerjakan keimanan), serta prinsip *al-mua'asyaratu qoblal aqidah* (pergaulan dan komunikasi sebelum memperkenalkan akidah). Dengan demikian Islam diperkenalkan secara damai dan beradab. (Said Aqil Siradj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*, (Jakarta: LTNNU, 2015), Halaman 55., lihat Nursela, *Eksistensi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Pribumisasi Aswaja Di Kota Bengkulu Tahun 1984-2018*, Skripsi 2019, Halaman 7.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Khairuddin Wahid (Sekretaris NU tahun 2002-2012), tanggal 09 Januari 2019, pukul 19:50 WIB., lihat Nursela, *Eksistensi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Pribumisasi Aswaja Di Kota Bengkulu Tahun 1984-2018*, Skripsi 2019, Halaman 6-7.

¹¹² Rohimin, et.all., *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Provinsi Bengkulu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), Halaman 150.

mereka mengaku orang NU apalagi mereka adalah pegawai negeri, sehingga saat mau pembentukan kepengurusan Nahdlatul Ulama (NU) secara struktural selalu gagal hal ini disebabkan oleh kebanyakan orang takut, padahal Nahdlatul Ulama (NU) sudah tidak lagi menjadi partai politik, seharusnya mereka tidak perlu takut. Sehingga Buya Munir Hamidy (K.H. Badrul Munir Hamidy) dan beberapa anggota yang lain melakukan rapat di Jembatan Kecil, di rumah saya (di rumahnya K.H. Ahmad Daroini) ini karena rumah ini dirasa lebih aman untuk melakukan rapat.¹¹³

Tokoh-tokoh NU pada saat itu adalah Buya K.H. Badrul Munir Hamidy, Prof. Djama'an Nur, Kiai Daroini, Kyai Anwar yang di Pondok Pesantren Darussalam Bengkulu, pada masa 1984-1995 ulama NU bergerak dibidang keagamaan dengan mempertahankan akidah ahlussunnah waljamaah.¹¹⁴

Pada periode 1984-1995 ini dibentuklah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) di Kota Bengkulu setelah Bengkulu menjadi Provinsi pada 18 November 1968. Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Bengkulu sudah dibentuk semenjak pulangnya Buya Badrul Munir Hamidy dari Mukthamar Situbondo, Jawa Timur; Buya Badrul Munir Hamidy menjadi Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Bengkulu, ia lebih

¹¹³ Hasli wawancara dengan K.H. Ahmad Daroini, Rais Suriyah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Bengkulu.

¹¹⁴ Nursela, *Eksistensi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Pribumisasi Aswaja Di Kota Bengkulu Tahun 1984-2019*, Skripsi 2019, Halaman 54.

terfokus pada Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan, bukan politik. Seperti apa yang disampaikan oleh bapak Hamtoni Siregar sebagai berikut. Setelah Buya Badrul Munir Hamidy pulang dari Muktamar di Situbondo, Jawa Timur tahun 1984.

Hasil Muktamar tersebut pada dasarnya bahwa organisasi NU kembali ke Khittah tahun 1926 tidak berpolitik lagi tetapi hanya untuk sosial keagamaan. Jadi kami dengan Buya (K.H. Badrul Munir Hamidy) itu mengadakan konsolidasi-konsolidasi dengan beberapa tokoh NU seprovinsi Bengkulu dari tahun 1984, dan karena saya (Hamton Siregar) di Kota Madya Bengkulu jadi saya (Hamton Siregar) berkonsolidasi bersama tokoh-tokoh NU di Kota Madya Bengkulu dan merangkul masjid-masjid yang seakidah dengan amaliyah NU di wilayah Kota Bengkulu.¹¹⁵

Hal inilah yang membuat K.H. Badrul Munir Hamidy untuk mendirikan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama di Kota Bengkulu dan Pengurus Cabang di Kabupaten-kabupaten seprovinsi Bengkulu, maka dengan itu dibentuk juga Majelis Wakil Cabang (MWC) pada setiap Kecamatan di Kota Bengkulu, dengan terbentuknya MWC-MWCNU yang ada di kecamatan-kecamatan Kota Bengkulu inilah mempermudah tokoh Nahdlatul Ulama (NU) untuk menyebarluaskan ajaran Islam Ahlussunnah

¹¹⁵ Nursela, *Eksistensi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Pribumisasi Aswaja Di Kota Bengkulu Tahun 1984-2018*, Skripsi 2019, Halaman 58.

Waljamaah di Kota Bengkulu.

2. Kiprahnya di STAIN Bengkulu

Beriringan dengan kiprahnya di organisasi NU ia juga menjadi pendidik di perguruan tinggi yang memiliki andil besar bagi berdirinya pendidikan tinggi Islam negeri di Bengkulu. Awal mulanya akan didirikan IAIN Bengkulu yang merupakan syarat dari IAIN adalah menjadi syaratnya yaitu adanya 3 fakultas; Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, dan Fakultas Ushuluddin di Curup; tetapi karena aturan harus ke STAIN dahulu maka Bengkulu punya dua kampus islam negeri yakni STAIN Bengkulu dan STAIN Curup.¹¹⁶

Selama ia menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah ia juga masih mengajar di Curup fakultas tertua IAIN Raden Fatah Palembang di provinsi Bengkulu. Dengan demikian ia mengajar di tiga fakultas di provinsi Bengkulu; Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin di Curup.¹¹⁷

Tahun 1974 aku mulai akrab dengan Buya K.H. Badrul Munir Hamidy dalam mengajarnya ia adalah ahli ilmu falak (ilmu perbintagan) dia salah satu bagian badan falakiyyah dan itu ilmu yang ia ajarkan yang dirasakan oleh H. Syaifullah sampai sempat disumpah saat oleh pengadilan ketika sidang isbat di Bengkulu, saat melihat hilal di Kota

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan H. Syaifullah pada 12 Juni 2020.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Rohimin, M.Ag., pada 22 Juni 2020 jam 14:00

Bengkulu saat penentuan 1 Ramadhan awal tahun 2000an H. Syaifullah disumpah itu.¹¹⁸

3. Medirikan PP Roudlotul Ulum

Menurut Syaifullah pendirian pondok tidak terlepas dari kegiatan sosialnya di NU ketika ceramah ke pelosok-pelosok dan melihat keadaan Masjid yang ada didaerah setempat yang hanya penuh ketika shalat jumat saja bahkan didapatkan masjid yang tidak bersih dan banyak didapatkan masjid-masjid yang pintu masuknya dikunci rapat sehingga suatu saat di Bengkulu Utara itu tidak bisa masuk dan jarang sekali ada suara adzan saat masuk waktu shalat; ditemukan juga imam-imam masjid yang bacaan Al-Fatihah masih ada yang salah. Sehingga nantinya berdiri pondok yang sekarang ini (Pondok Pesantren Roudlutul Ulum Jenggalu).¹¹⁹

Sebagaimana pemikirannya dalam kegiatan sosialnya di NU, Pondok Pesantren merupakan cita-cita untuk menjadikan santrinya menjadi imam/khatib/bilal/gharim di desa-desa, menjadikan santrinya menjadi pengisi ceramah agama saat maulid Nabi Muhammad s.a.w., menjadi pengisi saat bulan suci Ramadhan, menjadi pengisi hari-hari peringatan nasional seperti Hari Pahlawan, Hari Kemerdekaan.

Selain ilmu-ilmu keagamaan dengan pondok pesantren yang

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan H. Syaifullah pada 12 Juni 2020.

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Syaifullah (murid K.H. Badrul Munir Hamidy di STAIN Bengkulu) pada 12 Juni 2020

mempertahankan kitab tradisional (kitab kuning) para santri juga dibekali ilmu-ilmu pertanian dengan memanfaatkan lahan seluas 20an ha, yang nantinya ilmu didapat dari pondok bisa menjadi pioneer dalam lingkungan desa (kampung) dan dapat menggerakkan kelompok masyarakat desa dengan perekonomian yang mandiri. Memenuhi kebutuhannya pribadi di dalam desa tersebut.¹²⁰

Pendidikan juga mempunyai andil yang besar dalam Islamisasi di negeri ini. Sesuai dengan kebutuhan zaman, mereka perlu tempat atau lembaga untuk menampung anak-anak mereka agar bisa meningkatkan atau memperdalam ilmu agamanya. Lembaga umum yang bisa menampung kebutuhan pendidikan, antara lain; masjid, langgar atau dalam komunitas yang lebih kecil, seperti keluarga. Dengan demikian, muncullah lembaga-lembaga pendidikan Islam secara informal di masyarakat, sebelum masa kolonisasi, daerah-daerah Islam di Indonesia sudah mempunyai sistem pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan membaca Alquran, pelaksanaan shalat, dan pelajaran tentang kewajiban-kewajiban pokok agama.¹²¹

Sejalan dengan proses penyebaran Islam di Indonesia, pendidikan Islam mulai tumbuh, meskipun masih bersifat individual. Kemudian, dengan

¹²⁰ Hasil wawancara dengan H. Syaifullah pada 12 Juni 2020.

¹²¹ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), Halaman 47.

memanfaatkan lembaga-lembaga masjid, surau, dan langgar, mulailah secara bertahap dilangsungkan pengajian umum mengenai tulis baca Alquran dan wawasan keagamaan. Bentuk yang paling mendasar dari bentuk pendidikan ini umumnya disebut pengajian Alquran. Pendidikan ini, selain yang disebutkan di atas, berlangsung di rumah imam masjid atau anggota masyarakat Islam yang saleh lainnya. Di tempat-tempat tersebut, anak-anak Muslim diberi bekal pengetahuan agama, pengetahuan membaca Alquran dan kecakapan lainnya yang diperlukan bagi kehidupan sehari-hari sebagai seorang Muslim.¹²²

Penanaman pondasi Islam yang kokoh dalam setiap pribadi manusia, perlu disiapkan sejak usia dini. Untuk itulah, Yayasan Ar-Raudloh Bengkulu melalui lembaga pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum (PPRU) merasa terpanggil untuk mempersiapkan kader-kader muda yang mempunyai pondasi agama Islam yang kokoh, yang pada saatnya akan diterjunkan ditengah-tengah masyarakat guna mengarahkan masyarakat agar tidak salah langkah dalam menyikapi kehidupan melalui pengamalan agama Islam secara utuh. Disamping itu mereka juga dipersiapkan sebagai kader-kader profesional yang juga dibekali berbagai kemampuan agar menjadi pribadi mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.¹²³

¹²² Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, 2017, Halaman 47-48.

¹²³ Badrul Munir Hamidy, et.all., *Profil Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Jenggalu*

Selain itu, ada lembaga pesantren atau pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai, atau ulama. Oleh karena itu, dalam masyarakat Islam di Indonesia – secara tradisional – pendidikan telah dijalankan pada dua jenjang, yaitu pengajian Alquran, sebagai pendidikan dasar, dan pondok pesantren, sebagai pendidikan lanjutan, walaupun keduanya secara formal tidak ada keterikatan. Lembaga ini berperan penting dalam penyebaran Islam ke wilayah-wilayah yang lebih luas. Di lembaga inilah calon guru agama, calon kiai, atau calon ulama dididik dan dibina. Mereka yang telah keluar dari pesantren kemudian menuju ke kampung atau desanya masing-masing. Di tempat inilah mereka menjadi pemimpin agama dan tidak jarang mendirikan pesantren baru. Tidak jarang pula para raja atau kaum bangsawan mengundang para kiai atau ulama yang diangkat sebagai guru agama bagi keluarganya.¹²⁴ Banyak juga kiai yang diangkat menjadi penasihat kerajaan, sehingga memungkinkan bagi mereka untuk memberikan pengaruh di bidang politik kepada raja-raja.

Dalam mengemban misi ini, pembangunan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum (PPRU) telah berjalan sesuai rencana dan harus terus berlangsung guna melengkapi sarana dan prasarana pendukung. Untuk itulah pihak yayasan merasa perlu untuk mengajak instansi

Bengkulu, (Seluma: [Tidak Diterbitkan], 2003, Halaman 1.

¹²⁴ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, 2017, Halaman 48.

pemerintahan/swasta dan kaum muslim yang seide, untuk bersama-sama berperan serta baik dalam wujud moril, spirituil, maupun materiil guna tercapainya tujuan mulia ini. Yayasan Ar-Roudloh Bengkulu sebagai Badan Hukum yang menaungi Pondok Pesantren Roudlotul Ulum (PPRU), didirikan pada tanggal 02 Juni 1987 berdasarkan pada Akta Notaris No. 1 tentang Pendirian Yayasan Ar-Roudloh Bengkulu, yang dibuat dihadapan Martoenoes Boejoeng Ketek, S.H., di Bengkulu.

Secara bertahap, mulai tahun 1990, aktivitas yayasan dimulai dengan pengadaan lahan dan dilanjutkan dengan pembangunan fasilitas umum serta fasilitas pendidikan di lokasi desa Jenggalu kecamatan Sukaraja kabupaten Seluma Bengkulu. Setelah melalui perjuangan panjang selama 10 tahun dan telah terwujudnya fasilitas yang memadai, barulah pada hari Jum'at tanggal 25 Mei 2001/2 Rabi'ul Awwal 1422 cita-cita pendirian Pondok Pesantren Roudlotul Ulum dapat direalisasikan dan dilegalkan dengan akta notaris Is Haryani; nomor: 183/L/V/2001 tertanggal 20 Mei 2001. Terhitung sejak tahun pelajaran 2001, Pondok Pesantren Roudlotul Ulum (PPRU) mulai menyelenggarakan pendidikan kepondokan yang ditandai dengan peresmian pondok dan dimulainya penyelenggaraan pendidikan untuk tingkat Madrasah Salafiyah Wustha. Dengan telah diresmikannya penyelenggaraann pendidikan pondok, yang bertepatan dengan hari Jum'at tanggal 27 Jumadil Awwal 1422/17 Agustus 2001, maka dimulai juga kiprah pondok dalam rangka ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa

yang beriman, berakhlakul karimah dan berilmu pengetahuan yang luas.

Terkait dengan itu PPRU memiliki visi mempersiapkan kader-kader pemimpin Islam yang terampil dan amanah guna menghadapi tantangan global yang penuh persaingan diberbagai aspek kehidupan tanpa mengesampingkan fitrah manusia dan nilai-nilai rabbani yang dimilikinya, dengan misi pondok: *Pertama*, menanamkan sikap mental yang positif dan dasar keagamaan yang kuat agar para kader menjadi pioner penebar kebijakan ditengah-tengah masyarakat. *Kedua*, memberikan pendidikan yang berwawasan Alquran dan pendidikan keterampilan kepada para santri agar memiliki bekal yang memadai sebelum diterjunkan ditengah-tengah masyarakat.

Adapun tujuan pokoknya yaitu: *Pertama tujuan pendidikan*, mencetak kader da'i (muballigh) minimal 80% dari jumlah santri setiap angkatan dalam kurun waktu 6 tahun masa pendidikan, dan menyiapkan kader-kader ilmuwan sebagai staf pengajar pokok dan lain sebagainya. *Kedua tujuan umum*, mewujudkan pondok pesantren unggulan yang menghasilkan kader-kader Islami yang berguna bagi agama, bangsa dan negeri. PPRU ini dilengkapi dengan laboratorium pertanian dan perkebunan, laboratorium peternakan dan perikanan, dan laboratorium teknik, lapangan olahraga (sepak bola, bola basket, dan bola volly), dan bengkel seni santri (kesenian), dan PPRU juga memiliki fasilitas usaha persawahan, perkebunan, dan industri. Adapun jadwal harian santri tahun 2001-2004 sebagai berikut:

Sementara pengurus PPRU tersebut sebagai berikut: Achmad Yani Pahrevi, Achmad Wibowo Asriandri, Badrul Munir Hamidy, Muhammad Fairuzzabady, Masykur Afandi, Nur Hidayat, Kasmantoni, Ery Susanto, Suparli, Ahmad Firdaus, Nurqolbi; adapun gurunya sebagai berikut: Rofikoh Widyawati, Deti Haryani, Abd Pani, Yurdha Heti, Sulastri, Yurmaini, Achmad Jainuri, Esmiyati.

Sementara santrinya diambil hanya disekitaran Provinsi Bengkulu saja, hal ini terlihat saat penulis membaca tabel daftar asal santri PPRU yang menerangkan bahwa santri berasal dari Kaur sampai ke Mukomuko yang pada tahun 2001-2002 terdapat 66 santri dari 50 desa yang berbeda di Provinsi Bengkulu; sementara pada tahun ajaran 2002-2003 jumlah santri berjumlah 69 santri berasal dari 63 desa dari 7 kabupaten/kotamadya di Bengkulu; adapun pada tahun 2003-2004 jumlahnya berjumlah 53 santri dari 51 desa. Ditandatangani di Jenggalu (Seluma), 24 Juli 2003, Kepala MSW PPRU, Kasmantoni, S.Ag.; Ketua TU MSW PPRU, Abd Pani, S.Ag.¹²⁵

B. Fakta Sejarah Kiprahnya Tahun 1972-2005

Adapun beberapa fakta sejarah yang penulis temukan dilapangan adalah berupa foto dokumentasi yang telah penulis dapatkan dari beberapa

¹²⁵ Badrul Munir Hamidy, et.all., *Profil Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Jenggalu Bengkulu*, (Seluma: [Tidak Diterbitkan], 2003, Halaman 30.

informan yang merupakan saksi sejarah (sumber primer) dan penulis rangkum menjadi satu-kesatuan seperti sebagai berikut:

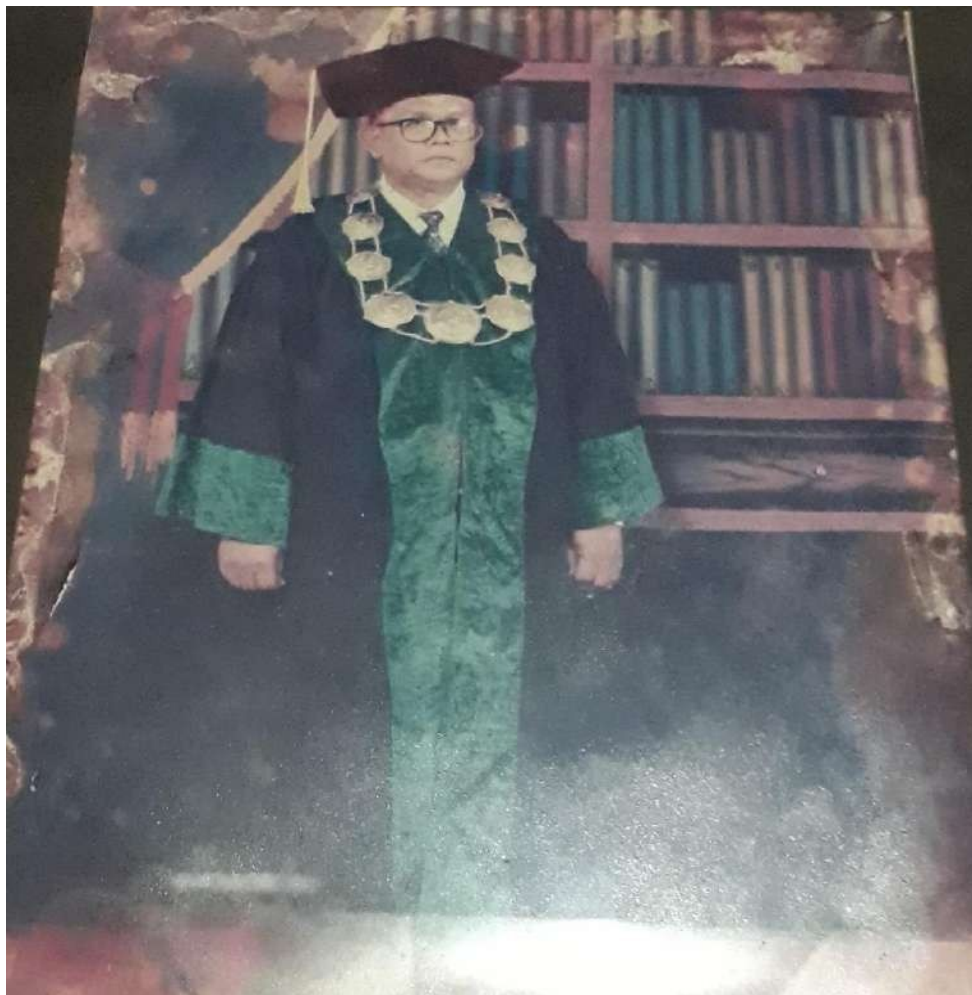


Tempat ini merupakan bukti tempat berkumpul dalam menyusun kepengurusan PWNU Bengkulu pada tahun 1984-1995 yang nantinya terpilih adalah K.H. Badrul Munir Hamidy. Menurut K.H. Ahmad Daroini yang tahun 1983 merupakan masih berkuasanya Orde Baru di Bengkulu sehingga untuk gerakan organisasi NU juga terjadi pengawasan dan pada masa itu tidak ingin adanya perkumpulan kelompok dan sejenisnya.¹²⁶

Pada sekitar tahun 1983 yang menurut K.H. Ahmad Daroini adalah merupakan pembahasan awal di tubuh NU Bengkulu itu sendiri, namun pada tahun 1983 NU masih dalam bentuk partai politik, sehingga geraknya

¹²⁶ Hasil wawancara dengan K.H. Ahmad Daroini pada 18 Juni 2020.

sangat terbatas sekali. Bahkan saat ingin mengisi ceramah pun sulit.



Menurut Syaifullah gambar ini bahwa selama menjadi ketua pertama di STAIN Bengkulu. Menurut Azizatul'arifah gambar ini merupakan sebuah bukti yang masih disimpan pihak keluarga terkait ia menjadi ketua STAIN Bengkulu tahun 1997-2002. Sejalan dengan itu H. Syaifullah juga membenarkan tentang kiprah K.H. Badrul Munir Hamidy terutama dalam Fakultas Syari'ah yang ia (H. Syaifullah) diajarnya langsung. Gambar tersebut merupakan bukti yang masih bisa dijumpai serta K.H. Badrul

Munir Hamidy mengenakan baju itu sekitar tahun 1997-2002.



Sumber gambar tahun 2004 “Profil Pondok Pesantren Roudlotul Ulum (PPRU) Jenggalu” Seluma. Dalam kegiatan ini merupakan proses berjalannya sebuah kurikulum Pondok Pesantren yang bercirikan ilmu sosial dan ilmu keagamaan (penggabungan pertanian dengan pengkajian kitab-kitab kuning).

Dalam bidang pendidikan formal PPRU menerapkan pendidikan klasikal dalam bentuk madrasah. Yang memprogramkan dua bentuk pendidikan formal yaitu: Madrasah Salafiyah Wustho (MSU) setingkat SMP/MTs, dan Madrasah Salafiyah ‘Ulya (MSU) setingkat SMA/SMK/MA. Sementara dalam pendidikan kepondokan yang diprogramkan menjadi bidang keahlian santri meliputi; pendidikan takhasus

yang meliputi bidang kajian ilmu-ilmu Alquran dan kitab-kitab salaf-kitab kuning pendidikan kepondokan selanjutnya yaitu pendidikan keterampilan yang meliputi bidang pertanian, perkebunan, perternakan, perikanan, dan teknik.

Dalam bidang sosial kemasyarakatan PPRU menggali potensi umat untuk ikut serta bertanggung jawab dalam mengembangkan dakwah Islamiyyah, maka pondok dengan tangan terbuka mengajak umat untuk berkerja sama dalam menunjang keberadaan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum. Bidang kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi media yang wajib dilakukan agar pondok senantiasa dekat dengan umat, dalam kerangka: a) mensosialisasikan program-program kegiatan Ponpes kepada masyarakat luas, b) membangun citra positif Ponpes dalam pandangan masyarakat, c) mengembangkan silaturahmi yang tulus dan akrab dengan masyarakat, d) menjaring peserta program kegiatan Ponpes sebanyak-banyaknya, e) menghimpun calon-calon donatur untuk Ponpes, f) meningkatkan kualitas keilmuan santri dan staf pengajar Ponpes.

Adapun kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh pesantren dalam bidang ini antara lain: a) ikut berperan aktif dalam kegiatan dakwah Islamiyyah dengan media majelis taklim baik yang diadakan didalam pondok maupun diluar pondok, b) mengadakan pendidikan Keislaman bagi masyarakat, khususnya bagi pelajar umum yang ingin mendalami kajian Keislaman dengan media pesantren kilat dan pengajian kitab kuning, c)

mengadakan dan memfasilitasi kerjasama dengan instansi-instansi pemerintah/swasta dan lembaga-lembaga pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pelatihan-pelatihan dibidang keislaman, pertanian, peeternakan, perkebunan, dan perikanan, d) merintis kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan dalam dan luar negeri dalam rangka peningkatan kualitas keilmuan staf pengajar dan santri-santri pondok, e) mengadakan kegiatan penggalian potensi masyarakat dan instansi-instansi untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan dan pengembangan pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bidang sosial keagamaan di Kota Bengkulu pada tahun 1972 muncul sosok K.H. Badrul Munir Hamidy dengan sederet kiprah yang ia lakukan. Dalam berkiprah K.H. Badrul Munir Hamidy merupakan penggerak massa (sosial), terutama di NU Bengkulu dengan berdakwah keliling-keliling se-Bengkulu yang lebih fokus mengurus masalah amaliyah seperti: rukun Islam yang lebih fokus ke masalah bacaan Al-Fatihah dan tata cara shalat, ketika ia menjadi Ketua PWNU Bengkulu pada tahun 1984-1995 dan diperkuat dengan adanya Khittah NU yang mengharuskan NU tidak lagi menjadi partai politik (Partai NU) dan NU harus menjadi organisasi sosial keagamaan sesuai pendirian awal dengan itu Khuttah NU juga berpengaruh terhadap dakwah-dakwahnya.

Buktinya K.H. Badrul Munir Hamidy juga berkiprah dalam bidang pendidikan keagamaan dengan menjadi Ketua STAIN Bengkulu tahun 1997-2002, pada 1997 ia ditunjuk memimpin STAIN Bengkulu. Menjadi bagian penyelenggara STQN tahun 2004. Kiprah K.H. Badrul Munir Hamidy juga mendirikan pondok pesantren di Jenggalu Seluma. Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Jenggalu juga merupakan hasil pemikirannya yang mencetuskan pondok pesantren yang bercirikan pengetahuan keagamaan bergaya pondok pesantren NU (salafiyah) dan pengetahuan

kemasyarakatan (ilmu pertanian) yang bermaksud untuk mencetak santri-santri yang mandiri menjadi penggerak swasembada suatu desa dan beriringan dengan menjadi ulama/muballigh ditengah-tengah masyarakat yang masih kental dengan kegiatan gotong-royong.

B. Saran-saran

Dari sederet kiprah K.H. Badrul Munir Hamidy tersebut penulis menyadari, bahwa penyusunan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat berguna bagi penyusunan dan penyempurnaan selanjutnya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan kesejarahan dan ilmu pengetahuan baru yang bermanfaat bagi kita semua. Amin, yaa rabbal alamiin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. 2011. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

------. *Metode Penelitian Sejarah*. 2007. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Ahmadi, Rulam. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2016. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Alfas, Fauzan. *PMII: Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*. 2015. Malang: Intimedia.

Aly, Hery Noer., Aan Supian, dan Lukman, *Geneologi Dan Jaringan Ulama Di Kota Bengkulu: Studi Terhadap Asal Usul Keilmuan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. 2014. Bengkulu: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Amnur, Amnah Qurniati. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Bengkulu Abad XX*. 2017. Yogyakarta: Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga bidang Ilmu Agama Islam.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. 2002. Jakarta: Rineka Cipta.

Arios, Rois Leonard. *Barong Landong: Fungsi Dan Pelestariannya Sebagai Identitas Budaya Orang Lembak Di Kota Bengkulu*. 2017. Kuranji Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya [BPNB] Sumatera Barat, Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya, Vol. 3 No. 2.

Azizatul'arifah. *Anggaran Sensitif Gender: Studi Kasus Kebijakan Anggaran Pemberdayaan Pada Sekretariat Daerah Provinsi Bengkulu*, Tesis 2006. Yogyakarta: Prodi Konsentrasi Politik Lokal dan Otonomi Daerah [22392/VI-1/2055/04] FISIP Pascasarjana Universitas Gajah Mada.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. 1998. Bandung: Mizan.

Bisri, K.H.A. Mustofa. *3 Pedoman Warga NU*. 2009. Jakarta Selatan: Yayasan Mata Air.

Dalim, A.. *Metode Penelitian Sejarah*. 2012. Yogyakarta: Ombak.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. 1985. Jakarta: Penerbit [UI-Press] Universitas Indonesia.

Hamidy, Badrul Munir. *Masuk dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*. 2004. Bengkulu: STQ Nasional XVII di Bengkulu.

Hamidy, Badrul Munir., et.all.. *Profil Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Jenggalu Bengkulu*. 2003. Seluma: [Tidak Diterbitkan] khusus pegangan pondok.

Harahap, Rindom. *Nilai-nilai Budaya Lokal Dalam Budaya Islam Pada Masyarakat Lembak Di Kota Bengkulu*. 2016. Bengkulu: Jurnal Tsaqofah & Tarikh IAIN Bengkulu, Vol. 1 No. 2.

Heraty, Toeti. *Hidup Matinya Seorang Pengarang*. 2000. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. 2017. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ismail. *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Bengkulu Abad XVI-XX*. 2019. Cirebon: CV. Elsi Pro.

Izwantori. *Pengaruh Pergeseran Lempeng Bumi Terhadap Arah Kiblat Masjid Di Kota Bengkulu*. 2015. Tesis NIM.2123010336 Bengkulu: Pascasarjana IAIN Bengkulu Jurusan Hukum Islam.

Japarudin. *Sejarah Dakwah di Bengkulu*. 2016. Bengkulu: Jurnal Tsaqofah & Tarikh, Vol. 1 No. 2.

Marsden, William. *The History of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1966), hlm. 214.

Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. 2006. Jakarta: Kencana.

Moebin, Amrullah Ali. *Hitam Putih PMII: Refleksi Arah Juang Organisasi*. 2012. Malang: Genesis Publishing.

Moeliono, Anton M., et.al.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1988. Jakarta: Balai Pustaka.

Musofa, Ahmad Abas. *Sejarah Islam di Bengkulu Abad Ke XX M: Melacak Tokoh Agama, Masjid, dan Lembaga [Organisasi] Islam*. 2016. Bengkulu: Jurnal Tsaqofah & Tarikh, Vol. 1 No. 2.

Nashir, Haedar. *Indonesia Dan Keindonesiaan: Perspektif Sosiologis*. 2019. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. 2008. Jakarta: Bumi Aksara.

Nopianti, Heni., Sri Handayani Hanum, dan Sumarto Widiono. *Nilai-Nilai Lokal Masyarakat Pesisir Dalam Upaya Pelestarian Sumberdaya Pesisir Di Kota Bengkulu*. 2015. Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Bengkulu: Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol. 1 No. 1.

Nursela. *Eksistensi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Pribumisasi*

Aswaja Di Kota Bengkulu Tahun 1984-2018. Skripsi 2019. Bengkulu: Program Studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Pili, Salim Bella., dan Hardiansyah. *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu: Membangun Islam Berkemajuan Di Bumi Rafflesia*. 2016. Yogyakarta: Valia Pustaka.

Putri, Rahmi Eka. *Makna Simbolik Kain Besurek Bengkulu Dengan Pendekatan Semiotika*. Skripsi [NIM.2123318488] 2017. Bengkulu: IAIN Bengkulu Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.

Rachman, Agustam. et.all.. *Jejak Langkah Orang-orang Bengkulu*. 2005. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama.

Rohimin., et.all.. *Masuk dan Berkembangnya Islam Di Provinsi Bengkulu*. 2017. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, Efrani Devita. *Tabot Sebagai Objek Wisata Budaya Lokal Di Kota Bengkulu Tahun 2010-2015 M*. 2017. Bengkulu: IAIN Bengkulu [NIM.1316431573] Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam.

Septian, Rahmat Yudhi. *Analisis Tentang Muatan Nilai Pendidikan Islam Serta Faktor Pendukung Dan Penghambat Pada Proses Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Curup*. 2016. Skripsi NIM.12531152, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup.

Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. 2014. Bandung: Pustaka Setia.

L A M P I R A N

-

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :
Alamat :
Umur :
Mitra :

Pertanyaannya sebagai berikut;

1. Bagaimanakah biografi K.H. Badrul Munir Hamidy 1944-2005?
2. Bagaimana masa kepindahan dari Curup (Rejang Lebong) ke Kota Bengkulu 1972?
3. Bagaimana kiprah K.H. Badrul Munir Hamidy di Nahdlatul Ulama Bengkulu?
4. Bagaimana fakta sejarah K.H. Badrul Munir Hamidy di Nahdlatul Ulama Bengkulu?
5. Bagaimana kiprah K.H. Badrul Munir Hamidy di STAIN Bengkulu?
6. Bagaimana fakta sejarah K.H. Badrul Munir Hamidy di STAIN Bengkulu?
7. Bagaimana kiprah K.H. Badrul Munir Hamidy di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum (PPRU) tahun 2001-2005?
8. Bagaimana fakta sejarah K.H. Badrul Munir Hamidy di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum (PPRU) 2001-2005?

DAFTAR INFORMAN

NO.	NAMA	ALAMAT	UMUR
1.	Ny.Hj. Husnaini, BA.	Jl. Mangga 4/3 No.9 RT.19/6, Lingkar Timur Kec. Singaran Pati. (Istri)	73 th.
2.	Azizatul'arifah, M.Si	Jl. Mangga 4/3 No.9 RT.19/6, Lingkar Timur Kec. Singaran Pati. (Anak)	48 th.
3.	K.H. Ahmad Daroni	Jl. Rinjani No.44 RT.58/8 Kel. Jembatan Kecil Kec. Singaran Pati. (Sahabat dekat di NU)	75 th.
4.	H. Rifaie Djais, BA.	Jl. Kapt. Tendean No.10 RT.02/01 Kel. Jalan Gedang Kec. Gading Cempaka. (Sahabat di STAIN Bengkulu)	78 th.
5.	H. Syaifullah	Jl. R.E. Martadinata 6 No.99 RT.31/06 Kel. Pagar Dewa Kec. Selebar. (Murid)	67 th.
6.	Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag.	Jl. Danau 7 No.100 RT.01/001 Kel. Panorama Kec. Singaran Pati. (Sahabat)	55 th.

RIWAYAT PENULIS

Ia lahir dan dibesarkan dari pasangan Bapak Ikram Mukti dan Ibu Tahia Lasmadensi pada 22 Juli 1996 di Desa Talang Alai Kecamatan Semidang Alas Maras, Seluma. Masa pendidikannya di SDN 53 Seluma, SMPN 5 Bengkulu Selatan, SMAN 9 Bengkulu Selatan, dan di IAIN Bengkulu (S1) pada disiplin Sejarah Peradaban Islam. Selama di bangku pendidikan Wanda telah banyak berkecimpung di dunia organisasi; dalam menelusuri kemampuan diri ia juga bergabung dalam dunia kepenulisan dan merasa tepat dalam mengimplementasikan cita-cita yang sudah lama tergantung. Akhirnya penulis telah menyelesaikan tulisannya dalam buku puisi tunggal "*Secarik Daun Kopi*", yang pada tahun ini penulis juga telah menyelesaikan dan dalam proses penerbitan buku sastra tunggal kedua dengan judul "*Sepasang Sayap Pesawat Kertas*", puisi bersama "*Ilusi Seorang Penyair*" selain menulis puisi; ia juga menulis esai dengan judul "*Kota Bengkulu: Masyarakat dan Muhammadiyah*", selain itu juga menjadi pembaca puisi "*Ibu Fatmawati di Salib Gereja*" dan pada beberapa kesempatan lainnya. Putra pertama dari tiga bersaudara (Beben Perdiansyah dan Nada Suwitri) ini; juga mengikuti lomba cerpen berjudul "*Kubu di Hulu Sungai Bangkahulu*" dan cerpen "*Ruang*". Abad ke-21 M adalah dimana dunia dalam saku celana, maka ia juga memanfaatkannya dalam lingkungan kesehariannya di telegram: 082-371-097-092, instagram: @wandawan99we, ataupun di facebook Wanda Q Wanda.